

KARAKTERISTIK PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI MEDIA ONLINE

(ANALISIS AKUN *NGAFAL NGEFEEL*)

SKRIPSI

Oleh:

ADAM WILDAN SHOLEH

NIM (18240006)



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

KARAKTERISTIK PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI MEDIA ONLINE

(ANALISIS AKUN *NGAFAL NGEFEEL*)

SKRIPSI

Oleh:

ADAM WILDAN SHOLEH

NIM (18240006)



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KARAKTERISTIK PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI MEDIA ONLINE

(ANALISIS AKUN NGAFAL NGEFEEL)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 6 Mei 2022

Penulis



Adam Wildan Sholeh

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Adam Wildan Sholeh, NIM 18240006, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul

KARAKTERISTIK PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI MEDIA ONLINE

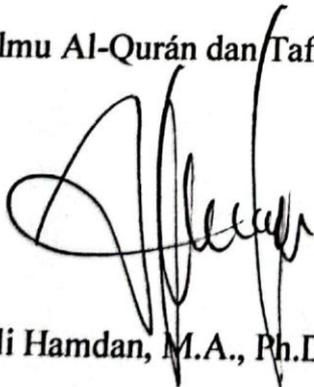
(ANALISIS AKUN *NGAFAL NGEFEEL*)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP. 197601012011011004

Malang, 17 Mei 2022

Dosen Pembimbing



Nurul Istiqomah, M.Ag

NIDT.19900922201802012169

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. (Sunan Tirmidzi, No. 2626)

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Adam Wildan Sholeh, NIM 18240006, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

KARAKTERISTIK PENAFSIRAN AL-QUR'AN (ANALISIS AKUN NGAFAL NGEFEEL)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 17 Juni 2022

Scan Untuk Verifikasi



Dekan,

Dr. Abdurman, M.A.

NIP. 197708222005011003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Karakteristik Penafsiran Al-Qur’an Pada Akun Ngafal Ngefeel (Analisis Kisah Nabi Musa Q.S Taha ayat 1-40)” bisa penulis selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing dan menjadi teladan terbaik bagi kita, umat Islam dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Semoga dengan meneladani berbagai sunnahnya, kita bisa termasuk dalam golongan orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaat beliau di akhirat kelak.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa ridha dari Allah SWT, dan dengan segala pengajaran, bimbingan, support, motivasi, arahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Nasrullah, M.Th.I selaku Dosen Wali selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan dan saran selama menempuh perkuliahan.
5. Ustadzah Nurul Istiqomah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Penulis mengucapkan banyak terimakasih karena telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, saran, dan dapat meluangkan waktunya untuk mendampingi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Penulis berdoa agar segala kebaikan dan kesehatan dilimpahkan kepada ustazah Nurul dan keluarganya.
6. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan pembelajaran, membimbing, dan mentransfer ilmunya kepada kami, khususnya kepada penulis. Dengan niat yang ikhlas, semoga Allah memudahkan dan melancarkan segala urusan beliau semua.
7. Ustad Abdul Rouf, M.HI selaku pengasuh Pesantren Tahfidz Bani Yusuf yang selalu sabar menyimak, memberi semangat dan memotivasi santri Bani Yusuf untuk senantiasa istiqomah menjaga al-Qur'an. Terimakasih juga kepada teman-teman di PPTQ Bani Yusuf yang telah menemani dan memberi support selama menuntut ilmu di UIN Malang.
8. Orang tua saya, Abi Moh Anshori dan Mama Ummul Murtafiah Hasan, serta kakak saya Bintana Nilam Qonita dan kakak ipar saya

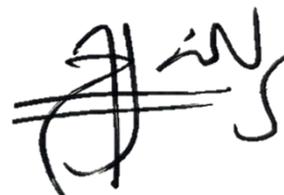
Moh Sirojul Munir yang selalu mendukung, mendoakan dan membantu memberikan arahan untuk berjuang menuju ke jenjang berikutnya.

9. Teman-teman dan sahabat saya di PPTQ Bani Yusuf, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak atas segala kebersamaan, semangat, berbagai sharing, motivasi, saran dan doanya untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018, terimakasih atas motivasi, ilmu, semangat dan doa yang telah diberikan.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya untuk kalian semua. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis berharap segala ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan, bisa bermanfaat dan barokah bagi kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari khilaf, penulis sangat mengharap pintu maaf, kritikan dan masukan dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 6 Mei 2022

Penulis,



Adam Wildan Sholeh

NIM 1824000

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard nasional, internasional, maupun ketentuan yang digunakan khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S}ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T}a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ \ ع	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

C. Vokal

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A		Ā		Ay
ِ	I		Ī		Aw
ُ	U		Ū		Ba’

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
D. T Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

marbuthah

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *alrisalat li al-mudarridasah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadz al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali

terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah, azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN LITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
مستخلص البحث	xvii
BAB I	1
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan	6
c. Tujuan Penelitian	6
d. Manfaat Penelitian	7
e. Definisi Operasional	7
f. Metode Penelitian	9
g. Penelitian Terdahulu	11
h. Sistematika Penulisan	16
BAB II	18
a. Tafsir al-Qur'an dan perkembangannya	18
b. Metode Tafsir al-Qur'an Ridlwan Nashir	20
BAB III	46
a. Profil akun Ngafal Ngefeel	46
b. Karakteristik tafsir Ngafal Ngefeel	49
c. Metode Tafsir al-Qur'an di Ngafal Ngefeel	56
d. Corak tafsir al-Qur'an di Ngafal Ngefeel	69
BAB IV	71
a. Kesimpulan	71

b. Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
BUKTI KONSULTASI	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

Adam Wildan Sholeh, NIM 18240006, 2022. **Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Pada Akun Ngafal Ngefeel (Analisis Kisah Nabi Musa Q.S Thaha ayat 1-40)**. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Nurul Istiqomah, M.Ag

Kata kunci: Karakteristik tafsir; Metode tafsir; Akun ngafal ngefeel

ABSTRAK

Kajian penyingkapan makna al-Quran senantiasa mengalami perkembangan setiap masanya, khususnya di Indonesia. Tulisan ini membahas penafsiran al-Qur'an pada akun yang bernama *Ngafal Ngefeel*, dalam penyebaran penulisannya akun tersebut menggunakan berbagai macam media dan program pembelajaran. Penafsiran pada akun tersebut tergolong unik, alasannya karena dalam menafsirkan ayat al-Qur'an mereka sering kali menggunakan aspek linguistik dan mencari maksud pesan yang dikandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Fokus pembahasan pada kajian ini ialah ayat yang menjelaskan kisah nabi Musa pada surat Thaha ayat 1 sampai 40, kemudian dibagi menjadi tiga pembahasan yakni kisah nabi Musa di lembah Thuwa, Mu'jizat nabi Musa, dan Kisah masa kecil nabi Musa. Sehingga rumusan masalah yang dibuat yaitu bagaimana metode tafsir dan karakteristik tafsir pada penafsiran al-Qur'an di akun *Ngafal Ngefeel*?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Tulisan ini berusaha mengkaji tafsir al-Qur'an sehingga yang menjadi objek kajian pada tulisan ini ialah tafsir pada akun *Ngafal Ngefeel*. Sumber data primer difokuskan kepada penafsiran al-Qur'an surat Thaha ayat 1 sampai 40 yang ada pada akun *Ngafal Ngefeel*. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku, kitab tafsir, maupun artikel yang terkait dengan tema penelitian. Sumber data tersebut berupa dokumen, dan penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi seperti *searching, browsing, download* dan *screenshot*.

Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa Karakteristik ciri khas tafsir al-Quran pada akun ini ialah ber-genre Linguistik dan Spiritual, urutan tafsirnya sesuai dengan urutan ayat dalam al-Qur'an akan tetapi tidak secara sempurna 30 juz, media tafsir menggunakan Website pribadi, Podcast, grup WhatsApp, dan file pdf. Sedangkan metode tafsirnya ialah; jika ditinjau dari sumber penafsiran menggunakan sumber tafsir *Taufiqi*, jika ditinjau dari cara penjelasan menggunakan metode *Tahliliy*, jika ditinjau dari keluasan penjelasan menggunakan metode *Ijmali*, dan jika ditinjau dari sasaran dan tertib ayat menggunakan metode *Mushafi*. Adapun corak tafsir di *Ngafal Ngefeel* memiliki corak *al-Adāb al-Ijtimā'i*.

Adam Wildan Sholeh, NIM 19240006, 2022. **Charateristics of the interpretation Qur'an on the account Ngafal Ngefeel (analysis of the story prophet Moses Q.S Ṭaha verses 1-40)**. Thesis. Science Al-Quran and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Advisor: Nurul Istiqomah, M.Ag

Keyword : Charateristics, Interpretation Method, Ngafal Ngefeel Account

ABSTRACT

The study of the disclosure on the meaning of the Qur'an has usually developed every time, especially in Indonesia. This paper discusses the interpretation of the Qur'an on an account named *Ngafal Ngefeel*, In the distribution of writing, the account uses a variety of media and learning programs. The interpretation on this account is unique, because in interpreting the verses of the Koran they often use linguistic aspects And look for the meaning of the message contained in the verses of the Koran. The focus of the discussion in this study is the verse that explains the story of the prophet Musa in Surah Thaha verses 1 to 40, Then it is divided into three discussions, namely the story of the prophet Moses in the valley of thuwa, the miracles of the prophet Moses, and the childhood story of the prophet Moses. So, the formulation of the problem in this study is how the method of interpretation and the characteristics of the interpretation Q.s Thaha verses 1-40 on account *Ngafal Ngefeel* ?

This research uses a qualitative approach With this type of library research. This paper seeks to examine the interpretation of the Qur'an, so that the object of this paper is interpretation of the account *Ngafal Ngefeel*. Primary data sources are focused on the interpretation of the Qur'an Surah Thaha verses 1 to 40 which are in the *Ngafal Ngefeel* account. While secondary data sources are books, commentaries, and articles related to the research theme. The data source is in the form of documents, and the author uses data collection techniques through documentation techniques such as searching, browsing, downloading and screenshots.

From this study it can be concluded that the characteristics of the interpretation of the Koran on this account are Linguistic and Spiritual genres, the sequence of interpretations is in accordance with the sequence of verses in the Koran but not perfectly 30 chapters, the media of interpretation uses a personal website, Podcasts, WhatsApp groups and pdf files. While the method of interpretation is; if viewed from the source of interpretation using the interpretation source *bi al-Iqtiran*, if viewed from the method of explanation using the *Bayani* method, if viewed from the breadth of the explanation using the *Ijmali* method, and if viewed from the target and orderly verse using the *Tahliliy* method. The style of interpretation in *Ngafal Ngefeel* has the *al-Adāb al-Ijtimā'i* style.

آدم ولدان صالح، 18240006، خصائص تفسير القرآن على حساب Ngafal Ngefeel (تحليل قصة النبي موسى في سورة طه، الآيات 1-40). بحث جامعي، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بالانج. المشرفة: نور الإستقامة، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: خصائص التفسير؛ طريقة التفسير؛ الحساب Ngafal Ngefeel

مستخلص البحث

دراسة الكشف عن معنى القرآن في التطور في كل مرة، خاصة في إندونيسيا. هذا البحث يناقش عن تفسير القرآن على حساب يسمى ب Ngafal Ngefeel. في توزيع كتاباته، يستخدم الحساب برامج تعليمية ووسائل إعلام مختلفة. يعتبر التفسير في هذا الحساب فريداً، لأنه في تفسير آيات القرآن غالباً ما يستخدمون جوانب لغوية ويبحثون عن معنى الرسالة الواردة في آيات القرآن. محور النقاش في هذه الدراسة هو الآية التي تشرح قصة النبي موسى في سورة طه، الآيات 1-40، ثم تنقسم إلى ثلاث نقاشات، وهي قصة النبي موسى في وادي طوى ومعجزات النبي موسى وقصة طفولة النبي موسى. فأسئلة البحث هذه الدراسة هي كيف طريقة التفسير وخصائص تفسير في سورة طه الآيات 1-40 على الحساب Ngafal Ngefeel؟

يستخدم هذا البحث بحثاً نوعياً لنوع البحث في المكتبات. تحاول هذه الدراسة فحص تفسير القرآن بحيث يكون موضوع الدراسة في هذه الورقة هو تفسير رواية نجفال نجفيل. تركز مصادر البيانات الأولية على تفسير القرآن سورة طه الآيات 1-40 على الحساب Ngafal Ngefeel. أما مصادر البيانات الثانوية هي الكتب والتعليقات والمقالات المتعلقة بموضوع البحث. مصدر البيانات في شكل مستندات، ويستخدم المؤلف تقنيات جمع البيانات من خلال تقنيات التوثيق مثل البحث والتصفح والتنزيل ولقطات الشاشة.

من هذه الدراسة يمكن الاستنتاج أن خصائص تفسير القرآن على هذا الحساب هي الأنواع اللغوية والروحية، ترتيب التفسير حسب ترتيب آيات القرآن ولكن ليس بشكل كامل 30 جزء. تفسير الوسائط باستخدام مواقع الويب الشخصية والبودكاست ومجموعات WhatsApp وملفات pdf. أما طريقة التفسير؛ إذا شوهد من مصدر التفسير باستخدام مصدر التفسير التوفيقى، إذا شوهد من طريقة التفسير باستخدام طريقة التحليلية، إذا شوهد من اتساع التفسير باستخدام طريقة الجمالي، وإذا شوهد من الهدف وترتيب الآيات بأسلوب الصحفي. أما لون التفسير في نقل نجفيل له لون الآداب الإجتماعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di dunia semakin cepat mengikuti perkembangan kebutuhan manusia yang selalu berubah-ubah. Zaman sekarang, internet merupakan media informasi dan komunikasi terbesar yang mampu diakses oleh siapapun tanpa adanya batas tempat dan waktu. Berdasarkan hasil penelitian oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia) yang dilakukan pada tahun 2017 menyatakan bahwa 143.26 juta masyarakat Indonesia telah menggunakan internet, hal ini menjadi bukti bahwa lebih dari setengah populasi masyarakat Indonesia terhubung dengan jaringan Internet. Pengakses terbanyak didominasi oleh masyarakat kalangan milenial dan generasi Z.¹

Pada era sekarang manusia tidak lagi disibukkan dengan mencari informasi akan tetapi justru informasi tersebut yang seakan sibuk mencari manusia. Sebagai contoh ialah informasi atau pengetahuan tentang keagamaan khususnya agama Islam, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya situs-situs islam yang mawadahi beberapa pengetahuan tertentu. Kemunculan situs-situs keislaman menunjukkan bahwa masyarakat muslim mulai sadar akan pentingnya internet sebagai bentuk lain dari dakwah kepada masyarakat luas. Hal tersebut tentu memungkinkan

¹APJII, “Infografis Penetrasi Dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017”, diakses pada 20 Oktober 2021, http://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII_2017_v1.3.pdf

adanya pergeseran metodologi dalam kajian al-Qur'an, bahkan juga pada kajian terkait penafsiran al-Qur'an.

Dalam perkembangannya, penafsiran al-Qur'an mengalami perubahan, hal tersebut dikarenakan kemampuan setiap orang dalam memahami lafadz dan ungkapan al Qur'an tidaklah sama. Amina Wadud mengatakan bahwa tidak ada penafsiran atas al-Quran yang bersifat secara pasti atau mutlak, maka dari itu al-Quran harus tetap terus menerus ditafsirkan sebagaimana zaman-nya.² Hasilnya tafsir selalu hadir dengan mengikuti perbaruan media, dimana saat ini media baru yang diidentifikasi dengan penggunaan komputer untuk mendistribusikan pesan menjadi salah satu media penting bagi tafsir.³

Pada awalnya, penerbitan al-Quran di Turki hanya diperuntukan bagi kalangan tertentu saja, namun seiring perubahan budaya dan sosial masyarakat akhirnya al Qur'an bisa dimiliki oleh semua kalangan. Pendek kata, dahulu al-Quran merupakan barang yang eksklusif, namun kini menjadi barang yang populer⁴ tidak mengherankan jika banyak sekali ilmuwan, pebisnis, agamawan atau cendekiawan Indonesia yang terjun ke dalamnya, Mereka memiliki tujuan yang bermacam-macam mulai dari ingin mencari popularitas agar eksistensinya bisa diakui

² Nurmahni dan Irsyadunnas, "Rekonstruksi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer (Studi Analisis Sumber Dan Metode Tafsir)". *Jurnal Substantia*, Nomor 1 (April, 2020): 3
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/6119>

³ Hassan dan Thomas *The New Media Theory Reader* (New York: Open University Press, 2006), 5.

⁴ Wilson, "*Translating the Qur'an in an Age of Nationalism: Print Culture and Modern Islam in Turkey*." (London: Oxford University Press, 2014), 14.

sebagai ilmuwan atau orang yang hanya murni sebagai bagian dari keta'atan terhadap firman-firman-Nya.⁵

Berangkat dari anggapan bahwa media sosial adalah suatu wadah yang menaungi berbagai informasi, teori dan gagasan, maka penulis bermaksud menganalisis terhadap salah satu program kajian al-Qur'an yang digagas oleh pemudi yang bernama *Siti* yang diberi nama "Ngafal Ngefeel" dan dilakukan dalam bentuk media online berupa podcast, website dan whatsapp. Ngafal Ngefeel adalah sebuah Program Ngafal Quran dan Tadabbur dengan Gaya Milenial, sebagian kontennya diinisiasi oleh www.inspiredbysiti.com. Program ini menerapkan metode 3M (menghafal, memahami kosakata bahasa Arab Qur'an, dan mentadabburi kandungan ayat per ayatnya).

Akun tersebut telah memiliki ratusan pengikut disetiap programnya dikarenakan adanya hal lain yang menjadi keunikan dalam programnya, salah satunya ialah adanya mentor (Kawan Menghafal) yang mendampingi disetiap harinya, terdapat spesial insights (penafsiran) per ayat 'Khas NN', juga termasuk setoran via WhatsApp Call, adanya weekly fun quiz semacam soal pertanyaan disetiap weekend, dan juga events atau ajang mengkaji ulang pelajaran terdahulu, selain itu program ini tidak dipungut biaya sepeserpun atau gratis⁶.

Dari salah satu pembahasannya tentang tafsir surat Thaha ayat 17 sampai 24 yang menjelaskan kisah mu'jizat Nabi Musa, pada postingan tersebut, pemilik

⁵ Slama, "Online Piety and It's Discontent : Revitising Islamic Anxieties On Indonesian Social Media". *Jurnal Indonesia And The Malay World*, Vol 46, Nomor 134 (2018): 31

⁶ Siti, "Apa sih NN itu?," diakses 12 November 2021, <https://inspiredbysiti.com/apa-itu-ngafal-ngefeel/>

akun ingin menjelaskan bahwa didalam kisah mu'jizat tersebut terdapat nilai-nilai kebaikan yang dapat kita ambil.⁷ penafsiran tersebut juga menggunakan beberapa diksi bahasa yang menunjukkan gaya anak muda millennial. Selain itu, beberapa penjelasan ayat tersebut seakan mengungkap rahasia atau pelajaran lain yang bisa kita renungkan yang tidak disebutkan penjelasan dari kitab-kitab tafsir terdahulu. Selain mengundang tanda tanya, hal tersebut yang menjadikan akun ngafal ngefeel menjadi lebih diterima oleh banyak anak muda, terbukti dari beberapa orang yang mengomentari bahwa “NN (*Ngafal Ngefeel*) itu seperti media baru dalam belajar mengenali Al-Qur'an, dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga membuat mudah bagi kita dalam *nge-feel* (merasakan) sisi lain dari kehebatan al-Qur'an pada akun tersebut

Dalam keabsahan nya, sejak dahulu hingga sekarang, para mufassir dalam menulis kitab tafsirnya menggunakan dua buah komponen dalam metodologinya, yaitu komponen internal yang meliputi sumber, metode serta corak atau pendekatan dan komponen eksternal yang meliputi ruang lingkup seputar al-Qur'an itu sendiri. Seperti adanya *al-Nasīkh wa al-Mansūkh*, *munāsabah*, *muhkam mutasyābih*, *i'jāz al-Qur'an*, *al-Asbāb al-Nuzūl*, *qirā'at* dan sebagainya.⁸ Kedua komponen tersebut sangatlah penting, mengingat objek yang dijadikan penelitian oleh seorang mufassir itu adalah al-Qur'an. Sehingga, untuk meminimalisir adanya kesalahan dalam penafsirannya dan agar dapat

⁷ Siti, “The Bravery of Moses,” di akses pada 8 April 2022, pukul 13.40 www.inspiredbysiti.com

⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet ke-1(Bandung: Tafakkur, 2007), 6.

diterima penafsirannya, maka kedua komponen tersebut harus dapat terpenuhi oleh seorang mufassir. Sangat penting tentunya bagi seorang mufassir untuk menggunakan metodologi yang tepat dalam penafsirannya tersebut.

Kemudian, untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan pada tafsir al-Qur'an di Ngafal Ngefeel, penulis menfokuskan pembahasan pada kajian tematik surat yang membahas kisah dalam al-Qur'an. Secara umum, kisah-kisah dalam al-Quran mengandung dua unsur yang sangat penting, yakni unsur nilai teologi dan unsur moral. Dari materi dakwah al-Qur'an tersebut menunjukkan kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi dan Rasul sebagai utusan Allah swt. Dari kisah-kisah dalam al-Qur'an, diharapkan umat manusia dapat mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya, baik yang berasal dari nilai teologi dan moral.⁹ Seperti halnya kisah nabi Musa dalam al-Qur'an yang diabadikan dalam QS Taha ayat 11 -12 misalnya:

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يُمُوسَىٰ ۙ ۱۱ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى¹⁰

11. Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: "Hai Musa. 12 Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa

Menurut pemilik akun Ngafal Ngefeel, dalam ayat tersebut memberi pesan kepada pembaca, bahwa Allah SWT menginginkan kepada manusia agar

⁹ Ismatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Yusuf (Penafsiran H.M. Qurasih Shihab Atas Surah Yusuf)," *Dinamika Ilmu*, no.1(2012): 3 <https://doi.org/10.21093/di.v12i1.32>

¹⁰ Quran in Ms Word Version 2.2.0.0, 2013

mendahulukan adab dan tata krama, seperti halnya Allah memerintahkan kepada nabi Musa untuk melepaskan terompah-nya.¹¹

Berdasarkan tinjauan tersebut, menjadi maklum adanya apabila penulis mengkaji akun tersebut secara lebih dalam dengan mengambil judul “**Karakteristik Penafsiran Al-Qur’an Di Media Online (Analisis Akun Ngafal Ngefeel)**” secara general meliputi karakteristik dan metode tafsir, serta analisis akun *Ngafal Ngefeel*.

B. Rumusan

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik tafsir al-Qur’an di akun *Ngafal Ngefeel*?
2. Bagaimana metode tafsir yang digunakan akun *Ngafal Ngefeel* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui karakteristik yang meliputi bentuk tafsir, genre, prosedur dan sebagainya yang digunakan oleh akun *Ngafal Ngefeel*
2. Untuk mengetahui metode tafsir yang digunakan akun *Ngafal Ngefeel* dalam menafsirkan Al Qur’an

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara Teoritis

¹¹Siti, “The Bravery of Moses,” di akses pada 8 April 2022, pukul 13.40 www.inspiredbysiti.com

Dari penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta menambah wawasan dalam khazanah keilmuan para akademisi mengenai Tafsir al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin menfokuskan kajiannya pada penafsiran Al-Qur'an di Media Virtual tentang tafsir Al Quran, karakteristik dan metodologi yang sering digunakan pada perkembangannya saat ini

2) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan wawasan lebih luas kepada masyarakat terkait penafsiran al-Qur'an pada Media virtual yang digagas oleh sebuah komunitas pemuda yang diberi nama "Ngafal Ngefeel". Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menumbuhkan semangat dalam belajar dan memberikan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan keilmuan di bidang tafsir.

E. Definisi Operasional

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa kata yang memuat ungkapan dan penjelasan sebagai berikut.

1. *Karakteristik* , Secara etimologis, istilah karakteristik tafsir merupakan susunan yang terdiri dari dua suku kata yakni; karakteristik dan tafsir. Istilah karakteristik diambil dari bahasa Inggris yakni *characteristic*, yang artinya mengandung sifat khas. Dengan kata lain ia mengungkapkan sifat-sifat yang khas dari

sesuatu. Sederhananya karakteristik merupakan suatu sifat yang khas, ia melekat pada salah satu objek berupa makhluk hidup baik itu manusia atau sejenisnya.¹² Dalam pembahasannya, karakteristik tafsir pada penelitian ini berarti membahas sifat khas suatu tafsiran yang memuat bentuk tafsir, genre, bahasa, jenis produksi dan sebagainya yang digunakan oleh akun *Ngafal Ngefeel*. Karakteristik pada penelitian ini juga membahas metode tafsir dan corak tafsir

2. *Analisis*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya) dan pemahaman yang utuh keseluruhan¹³
3. *Penafsiran al-Qur'an*, Secara definisi, Tafsir menurut Abu Hayyan ialah: ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-lafaz Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.¹⁴
4. *Ngafal Ngefeel*. adalah sebuah Program Ngafal Quran Asik dan Tadabbur Gaya Milenial, yang diinisiasi oleh inspiredbysiti.com Program ini menerapkan metode 3M (menghafal, memahami

¹² Parid Maulana, "Karakteristik Tafsir Al-Quran di Media Sosial (Analisis Buku Tafsir Alqurandi Medsos Karya Nadirsyah Hosen)" (Undergraduate Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/41268>

¹³ KBBI, "Pengertian Analisis," kbbi, diakses 04 November 2021, <https://kbbi.web.id/analisis>

¹⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antarnusa, 2015), 460.

kosakata bahasa Arab Al-Qur'an, dan mentadabburi kandungan ayat per ayatnya) untuk muslim dan muslimah milenium (<28) secara berani selama sebulan. *Ngefeel* itu berarti suatu kondisi di mana ketika ayat-ayat quran itu didengar atau dibacakan, seseorang merasa terhubung dan membayangkan akan kandungannya. Sehingga rasanya, Qur'an itu sedang berbicara dengan Anda atau menasihatinya secara langsung.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini berusaha menelaah karakteristik serta metode tafsir yang ada di akun program kajian “Ngafal Ngefeel”. Untuk mendapatkan hasil tersebut, peneliti menfokuskan pembahasan pada penafsiran akun Ngafal Ngefeel

Kemudian, untuk mengetahui metode penafsiran al-Qur'an di akun Ngafal Ngefeel, penulis menggunakan metode tafsir yang disampaikan oleh Ridlwan Nasir didalam bukunya yang berjudul “Memahami al-Qur'an Perspektif Baru, Metodologi Tafsir Muqarin” Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut: ¹⁵

Jenis penelitian

Adapun penelitian ini merupakan kajian yang bersifat pustaka atau *library research* berbasis penelusuran data. Studi pustaka ialah salah satu

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), 2.

jenis metode penelitian kualitatif yang objek penelitiannya dilakukan di arsip, dokumen, pustaka, dan lain sebagainya.¹⁶ Adapun metode yang digunakan bersifat deskriptif-analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa dokumen tertulis atau audio dari orang-orang dan perilaku yang menjadi objek pengamatan.¹⁷ Penelitian deskriptif dilakukan apabila masalah yang diteliti merupakan fakta dari suatu populasi yang terjadi.¹⁸

Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer pada penelitian ini berupa teks data atau konten pada aplikasi whatsapp maupun podcast, dan juga penelusuran dari website www.inspirebysiti.com, selain itu peneliti juga melakukan tanya jawab kepada founder ngafal ngefeel untuk mendapatkan data yang dibutuhkan

b. Sumber Sekunder

Di samping sumber primer, di dalam penelitian juga membutuhkan sumber sekunder. Sumber primer ini untuk mendukung data-data primer. Baik itu untuk menguatkan, membandingkan ataupun memberi

¹⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012), 190.

¹⁷ Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif (dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan, dan keagamaan)*. (Badung: Nilacakra, 2018), 24.

¹⁸ Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, (Surabaya: Zifatama Jawa, 2014), 24.

data baru. Sumber-sumber sekunder dari penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, buku-buku dan referensi lainnya yang mendukung tema penelitian.

Teknik Penumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mendapatkan data yang akan mendukung dan membantu perolehan data hasil. Pada penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data melalui *searching*, *browsing* pada konten-konten yang ada pada podcast ngafal ngefel serta beberapa teks yang terdapat pada grup kajian di whatsapp. Penulis menggunakan teknik dokumentasi seperti *men-download* dan *screenshot* untuk menyimpan data-data supaya bisa digunakan untuk penyusunan analisis data

G. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, pembahasan tentang penafsiran dan tokohnya ialah suatu hal yang baru. Namun, setiap peneliti pasti memiliki sudut pandang dan karakteristik penelitian yang berbeda, maka inilah yang dapat membedakan antara satu dengan peneliti lainnya. Ada beberapa hasil kajian yang berkaitan dengan penelitian ini, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, artikel, maupun buku. Berikut akan penulis paparkan penelitian terdahulu yang berkontribusi pada penelitian ini.

Pertama. Buku yang berjudul “*Tafsir al Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*” Karya Nadirsyah

Hosen, beliau menerbitkan buku ini pada tahun 2017 lalu, ketika sosial media pada saat itu ramai membahas dan memposting tentang penafsiran al-Qur'an yang semata mengandalkan terjemahan dan mengambil rujukan melalui medsos dari pada kitab tafsir klasik. Buku ini hadir untuk memberikan tanggapan atas fenomena tersebut sekaligus menjelaskan tema-tema penafsiran al-Qur'an berdasarkan sumber tafsir Ulama' terdahulu.¹⁹ Buku ini memudahkan penulis untuk memberikan gambaran mengenai berbagai macam pembahasan dan metode penafsiran yang dijelaskan pada buku ini. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah dari segi obyek penelitian dan pembahasan, dalam penelitian penulis menggunakan *ngafal ngefeel* sebagai obyek penelitian dan penulis membahas metode dan karakteristik pada tafsiran tersebut

Kedua. Skripsi "*Kajian Tafsir Di Media Online (Analisis Penafsiran Al-Qur'an Di Situs Muslim.Or.Id Dan Islami.Co)*" yang ditulis oleh Muhammad Zainul Falah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua media online yang menyajikan kajian tafsir didalamnya, yaitu situs *Muslim.Or.Id* dan *Islami.Co*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seperti apa metode penyajian dan pendekatan yang digunakan dalam kajian tafsir dalam kedua situs di atas. Selain itu juga untuk mengetahui apa ideologi penafsiran yang banyak digunakan dalam kedua situs tersebut, atas dasar perbedaan karakteristik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, dari penelitian ini penulis mengambil

¹⁹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir al Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, (Bandung: Bentang Pustaka ,2017). VII.

sistematika pembahasan yakni mengetahui metode penyajian dan pendekatan yang digunakan dalam kajian tafsir kedua situs diatas.

Ketiga. Jurnal “Rekonstruksi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer (Studi Analisis Sumber Dan Metode Tafsir) yang ditulis oleh Nurmahni dan Irsyadunnas. Jurnal tersebut membahas sebuah konstruksi tafsir klasik serta konstruksi tafsir kontemporer. Hasilnya, dari jurnal ini dapat diketahui bahwa metodologi tafsir mengalami sebuah rekonstruksi dari segi sumber penafsiran, metode penafsiran dan langkah-langkah operasional dalam menafsirkan al-Qur’an, sehingga penafsiran kontemporer disebut sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman dan dapat relevan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Dari jurnal ini, penulis mendapatkan gambaran tentang rekonstruksi metodologi tafsir dari zaman klasik menuju kontemporer.

Keempat. Jurnal yang berjudul “*Transformasi Tafsir Al -Qur’an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al -Qur’an Audiovisual di YouTube*” yang ditulis oleh Nafiisatuzzahro’. Dalam kajian ini penulis meneliti lebih dalam bagaimana peran media Youtube dapat memberikan edukasi mengenai kajian tafsir. Menggunakan sudut pandang media, dari kajian ini menyatakan bahwa YouTube berhasil melahirkan bentuk tafsir baru, yaitu tafsir audiovisual, yang keberadaannya berimplikasi pada terbentuknya klasifikasi baru pada dunia tafsir. Penulis tersebut hanya fokus terhadap media Youtube sebagai efektifitas dalam mendukung perkembangan media tafsir, sedangkan

dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan bermacam media yang kemudian di analisis dari segi metode tafsir dan karakteristik

Kelima, Skripsi yang berjudul “*Penafsiran al-Qur’an di Pesantren Virtual (Kajian Tentang Metodologi Penafsiran di Dunia Maya)*” ditulis oleh Hermanto. Pada skripsi ini penulis membahas tentang penafsiran al-Qur’an yang ada pada situs www.pesantrenvirtual.com. Penulis meneliti mengenai metode dan corak tafsir pada situs tersebut. Dari kajian ini didapatkan bahwa metode penafsiran yang digunakan pada situs www.pesantrenvirtual.com ialah *maudhu’i* dan *tahlili*. Sedangkan corak yang ada pada penafsiran tersebut ialah *al-adab al-ijtima’i*.

Tabel Persamaan dan Perbedaan

No	Judul	Bentuk Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tafsir al Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial	Buku	Sama dalam hal mengkaji suatu penafsiran yang muncul sebagai tanggapan atas peristiwa yang ramai dibicarakan oleh masyarakat di media sosial	Objek Kajian yang penulis buat ini dikhususkan untuk meneliti penafsiran yang disajikan pada program ngafal ngefeel di media online.
2	Kajian Tafsir Di Media Online (Analisis	Skripsi	Sama dalam hal menyajikan dan menganalisis	Dalam kajian tersebut, situs yang digunakan hanya pada situs

	Penafsiran Al-Qur'an Di Situs Muslim.Or.Id Dan Islami.Co)		bentuk penafsiran yang ada di media online	Muslim.or.id dan Islami.co. berbeda dengan objek apa yang dikaji penulis
3	Rekonstruksi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer (Studi Analisis Sumber Dan Metode Tafsir	Jurnal	Pada jurnal tersebut sama dalam hal penyajian tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode baru atau rekonstruksi metode	Jurnal tersebut membahas sebuah konstruksi tafsir klasik serta konstruksi tafsir kontemporer
4	Transformasi Tafsir Al - Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al - Qur'an Audiovisual di YouTube	Jurnal	Pada penilitan tersebut sama-sama menjelaskan bentuk tafsir al-Qur'an menggunakan audiovisual	Pada penelitian yang dilakukan penulis juga membahas tentang metode dan karakteristik tafsir
5	Penafsiran al-Qur'an di Pesantren Virtual (Kajian Tentang Metodologi Penafsiran di Dunia Maya	Skripsi	Sama dalam hal menyajikan dan menganalisis bentuk penafsiran yang ada di media online	Skripsi tersebut meneliti mengenai metode dan corak tafsir pada situs www.pesantrenvirtual.com Sedangkan penulis meneliti pada program kajian ngafal ngefeel

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian, maka rencana subbab atau daftar isi penelitian ini akan disusun berdasarkan empat bab, terdiri dari sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi uraian-uraian tentang hal-hal pokok yang mendasari penelitian, *pertama* menjelaskan tentang latar belakang masalah mengapa penelitian ini dilakukan, *kedua* rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini Rumusan masalah ini berisi pertanyaan landasan untuk menjawab problematika yang ada pada latar belakang masalah, *ketiga* tujuan penelitian dan manfaat penelitian, *keempat* penelitian terdahulu yang menjelaskan orisinalitas karya ini sehingga tidak ada anggapan plagiasi. Penulis menyebutkan dan menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan beberapa sumber penelitian yang ada sebelumnya, *kelima* metode penelitian yang penulis gunakan untuk menganalisis tema pembahasan. Di sini penulis jelaskan jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan yang *keenam* sistematika penulisan untuk menguraikan alur penulisan pada penelitian ini.

Bab kedua, bab ini menjelaskan kajian teori yang memuat teori-teori terkait langkah-langkah untuk mengetahui metode tafsir yang jelaskan oleh Ridlwan Nasir yang meliputi; sumber, corak, cara penjelasan, keluasan pembahasan dan sebagainya

Bab ketiga, pada bab ini akan dibahas terkait karakteristik tafsir dan pembahasan yang memuat pengenalan akun *ngafal ngefeel* dan perluasan pembahasan meliputi bentuk tafsir, genre, prosedur dan sebagainya. Kemudian penulis mendeskripsikan bagaimana metode tafsir pada akun tersebut berdasarkan perspektif metode penafsiran yang sudah dijelaskan pada bab dua.

Bab Keempat, adalah pembahasan terakhir (penutup), dalam bab ini peneliti membahas akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan serta saran yang dibuat oleh peneliti. Hal ini perlu dicantumkan di setiap akhir pembahasan suatu tulisan sebagai ringkasan dari semua pembahasan dan saran bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM METODE TAFSIR AL-QURAN RIDLWAN NASHIR

A. Tafsir Al-Qur'an dan Perkembangannya

Secara bahasa, tafsir dapat diartikan sebagai *kasyaf* atau membuka. Ada juga yang mengartikan dengan الابانة, الاضاح البيان (penjelasan), تفصيل (perincian) dan المشكل كشف المراد عن اللفظ (menjabarkan kata yang samar), sedangkan secara istilah tafsir bisa diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna lafaz-lafaz Al-Qur'an dan hal-hal yang terkait dengannya.²⁰

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menduduki posisi penting dalam keberagaman umat Islam. Penafsiran al-Qur'an akan terus berkembang setiap zamannya Hal tersebut sesuai dengan sifat dari al-Qur'an itu sendiri yaitu *safih likulli zaman wa makan*. Tantangan perkembangan zaman menjadikan sebuah problem baru dalam dunia penafsiran al-Qur'an, Sedangkan kebutuhan untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari aspek tafsir. Oleh karena itu kitab tafsir akan selalu muncul sesuai masanya untuk memenuhi kebutuhan umat.²¹

Media pembelajaran tafsir juga telah mengalami perubahan. Dahulu untuk bisa mempelajari tafsir dan keilmuannya, para murid harus pergi ke Ulama-ulama' untuk mengkajinya secara tatap muka (sorogan). Namun

²⁰ Muhammad Ibrahim Al-Bahrami, *Mu'jam Ulumul Qur'an*, (Damaskus: Darul Ilmi, 2001), 98.

²¹ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, no.1 (2019):87
<https://media.neliti.com/media/publications/285179-mengenal-ragam-pendekatan-metode-dan-cor-68651bd3.pdf>

sekarang kita hanya bermodalkan klik pada smartphone/media digital lainnya kita bisa menjangkau dunia keilmuan dengan sangat mudah.²²

Kajian tafsir al Qur'an yang dahulunya hanya terbatas pada majelis ta'lim atau dunia pesantren, kini sudah berkembang dan masuk pada media digital dan online. Terdapat banyak metode, bentuk penyajian dan pendekatan yang tersedia pada tafsir al-Qur'an di media online ini. Mengkaji tafsir pada media online mempunyai pengalaman yang berbeda dengan hanya mengkajinya pada majelis atau dari kitabnya langsung. hal tersebut dikarenakan kajian tafsir di media online memiliki jangkauan yang luas sehingga kajian online memiliki sifat interaktif dan multidimensi.

Sejalan dengan itu, ada banyak situs situs yang menyediakan kajian tafsir di dalamnya dengan berbagai bentuk penyajian dan corak penafsiran. Adapun bentuk tafsir pada media online meliputi beberapa tipe yaitu: 1. Teks tulisan, 2. Audio visual, 3. Video. Sedangkan metode penyajian tafsir di media online terdapat beberapa metode, Menurut Islah Gusmian, penyajian tafsir dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu runtut dan tematik.²³ Ada yang menafsirkannya berbasis ayat. Ada yang menafsirkannya secara keseluruhan satu surat penuh. Ada pula yang menyajikannya berdasarkan tema-tema tertentu. Bahkan ada pula yang menyajikannya dalam ketiga

²² Nadhirsyah Hosen, *Pengantar Tafsir Al-Quran di Medos; Mengkaji Makna dan Realitas Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, (Bandung: Bentang Pustaka, 2017), 3.

²³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003),119.

metode tersebut.²⁴. Adapun pendekatan tafsir di media online ada beberapa cara, ada yang memandangnya secara tekstual dan ada yang memahaminya secara kontekstual.

Dalam memahami ayat-ayat yang terkandung pada Al-Qur'an, salah satu caranya yaitu mengetahui keadaan sosio-historis di waktu Al-Qur'an itu turun. Setiap ayat memiliki *asbabun nuzul* yang menjadi latar belakang turunnya ayat tersebut. Latar belakang itu dapat menjadi dasar dan pegangan untuk memahami kandungan dari ayat yang diturunkan.²⁵

B. Metode Tafsir al-Qur'an Ridlwan Nashir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis "method", dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan *tariqat*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.²⁶ Dari definisi di atas tersebut menggambarkan bahwa metode tafsir Alquran berisi seperangkat aturan dan tatanan yang harus

²⁴ Muhammad Zainul Falah, "Kajian Tafsir Di Media Online (Analisis Penafsiran Al-Qur'an Di Situs Muslim.Or.Id Dan Islami.Co)", (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021). <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13082>

²⁵ Zainul Falah, "Kajian Tafsir Di Media Online (Analisis Penafsiran Al-Qur'an Di Situs Muslim.Or.Id Dan Islami.Co)". <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13082>

²⁶ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

diperhatikan ketika menafsirkan Alquran. Maka metode tafsir adalah cara yang ditempuh untuk melakukan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.²⁷

Sejak dahulu hingga sekarang, para mufassir dalam menulis kitab tafsirnya selalu menggunakan dua buah komponen dalam metodologinya, yaitu komponen internal yang meliputi sumber, metode serta corak atau pendekatan dan komponen eksternal yang meliputi ruang lingkup seputar al-Qur'an itu sendiri. Seperti adanya *al-Nasīkh wa al-Mansūkh*, *munāsabah*, *muhkam mutasyābih*, *i'jāz al-Qur'an*, *al-Asbāb al-Nuzūl*, *qirā'at* dan sebagainya.²⁸

Ridlwān Nasir dalam bukunya yang berjudul “*Memahami Alquran; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*”, Ridlwān Nasir memetakan metode tafsir menjadi empat bagian beserta cabang perinciannya yang terdiri dari²⁹:

1. Metode Tafsir Ditinjau dari Segi Sumber

Tafsir dari segi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Tafsīr bi al-Ma'tsūr* atau *al-Riwāyah* atau *al-Manqūl* dan *Tafsīr bi al-Ra'yi* atau *bi al'Aqli* serta *Tafsir bil Iqtiran*

a. Tafsir bil Ma'tsur

²⁷ Kusroni, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an,” *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, no.1 (2019):93
<https://media.neliti.com/media/publications/285179-mengenal-ragam-pendekatan-metode-dan-cor-68651bd3.pdf>

²⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet ke-1, (Bandung: Tafakkur, 2007), 9.

²⁹ Ridlwān Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 14-17.

Manna' al-Qaththan,³⁰ menjelaskan tentang pengertian *Tafsîr bil*

Ma'tsur sebagai berikut:

“Yaitu suatu tafsir yang didasarkan pada dalil-dalil, yang dinukilkan dengan shahîh secara tertib, dengan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an dan sunah yang berfungsi sebagai penjelas dari al-Qur'an, dengan perkataan para sahabat, karena merekalah yang paling mengetahui al-Qur'an atau yang dikatakan oleh tabi'in, karena pada umumnya mereka menerima dari para sahabat.”

Sementara menurut al-Dzahabi, *Tafsir bi l-Ma'tsur* ialah:

*“Keterangan-keterangan yang diambil dari al-Qur'an itu sendiri, untuk menjelaskan dan memperinci sebagian ayat-ayat yang lain, dan apa yang dinukil dari hadis Rasûlullâh Shallallâhu 'alaihi wa Sallam, juga yang dinukil dari para sahabat, dan dari tabi'in, serta dari semua yang dijelaskan dengan jelas, yang sesuai dengan maksud Allâh Subhânahu wa Ta'âla dari nash-nash al-Qur'an.”*³¹

Dari pengertian di atas, sangat jelas sekali bahwasannya *Tafsîr bil-Ma'tsur* itu ialah penafsiran yang menggunakan empat sumber periwayatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sumber periwayatan *Tafsîr bi al-Ma'tsur* terdiri dari:

1. Al-Qur'an

Sebagai sumber pertama dan utama dalam menafsirkan al-Qur'an. Selama al-Qur'an dapat menafsirkan al-Qur'an dengan cukup jelas, maka selama itu pula materi penafsir tidak boleh digunakan. Kaidah ini, berdasarkan pada tiga postulat. (1) Sebaik-baik penafsir suatu ungkapan adalah penuturnya sendiri. (2) Mengimani ajaran agama Islam

³⁰ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1973), h. 347.

³¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirun*, juz ke-1 (al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 2000), 15.

belum terwujud sebelum menerima semua kandungan al-Qur'an secara global dan rinci. (3) Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah suatu perintah-Nya.³² Salah satu dalilnya adalah QS Al Nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya

Bentuk-bentuk tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an antara lain ialah dengan merinci ayat yang singkat, men-takhsîs ayat yang umum, men-taqyid ayat yang muthlaq, serta menjelaskan ayat-ayat yang mujmal dan mubham. Contohnya Surat al-Fâtihah [1] ayat 7 yang ditafsirkan oleh Surat al-Nisa' [4] ayat 69.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

³² Ibrahim Syu'aib, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhîl fî al-Tafsîr)*, (Bandung, Tafakur 2008), 3.

7. (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصَّدِيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ٦٩

69. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya

2. Al-Hadis

Apabila di dalam al-Qur'an tidak ditemukan penafsirnya, maka dapat dicari dari hadis (yang layak dijadikan hujah (hadis shahîh atau hasan). Hal ini, berdasarkan pada beberapa postulat. (1) Nabi Muhammad Shallallâhu alaihi wa Sallam berbicara tidak berdasarkan nafsu.. (2) Sebaik-baik orang yang menafsirkan sesuatu adalah orang yang memang bertugas mengenaiya. (3) Hadis merupakan sumber kedua hukum Islam. (4) Menafsirkan al-Qur'an dengan hadis merupakan perintah-Nya.³³ Sebagaimana Firman-Nya:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

³³ Syu'aib, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhil fi al-Tafsir)*, 4.

44. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan

3. Pendapat Sahabat

Apabila masih juga tidak ditemukan al-Qur'an dan sunah sebagai penafsir al-Qur'an, maka dicari penafsirannya dari pendapat para sahabat (yang setara dengan hadis marfû'). Ini berdasarkan pada tiga postulat. (1) Sahabat itu menyaksikan secara langsung *al-Asbab al-Nuzul*. Selain itu juga, para sahabat mengetahui kapan, dimana, maksud, serta kekhususan-kekhususan lainnya yang tidak diketahui oleh orang sesudah mereka, kecuali dari jalan mereka. (2) Para sahabat merupakan orang Arab asli. Oleh karena itu, penafsiran mereka terhadap al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa mereka layak untuk diterima. (3) Sahabat itu punya pemahaman yang utuh tentang Islam yang tidak dimiliki oleh selain mereka.³⁴

4. Pendapat Tabi'in

Apabila masih juga tidak ditemukan dari ketiga sumber penafsiran tersebut, maka pendapat tabi'in dapat digunakan. Pendapat tabi'in terbagi menjadi dua. *Pertama*, pendapat tabi'in yang setara dengan hadis marfû', yaitu pendapat mengenai masalah-masalah yang berada diluar ruang lingkup nalar, kemudian tabi'in yang mengutarakannya bukan tabi'in yang dikenal menjadikan Bani Israil sebagai sumber informasi dan

³⁴ Syu'aib, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhil fi al-Tafsir)*, 8.

periwiyatan, serta tabi'in yang mengutarakannya adalah tabi'in yang pernah belajar kepada sahabat. Seperti Ikrimah, Mujahid dan Sa'id bin Jubair atau pendapatnya itu diperkuat oleh hadis mursal lain yang setara dengannya. Bila point-point tersebut terpenuhi, maka kuat dugaan bahwa hadis mursal tersebut adalah salah satu riwayat yang diterimanya dari sahabat, bukan dari tabi'in yang lain. Dengan demikian, hadis tersebut bersumber dari Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* dan setara dengan hadis *marfu'*. *Kedua.* pendapat tabi'in yang tidak setara dengan hadis *marfu'*, yaitu yang tidak memenuhi salah satu dari dua syarat di atas atau tidak memenuhi keduanya sekaligus.³⁵

Contoh kitab Tafsir *bi al-Ma'tsur* seperti, *Ma'alim al-Tanzil* karya Abi Muhammad al-Husain al-Baghawi (w. 510 H), *Jami' al-Bayyan fi Tafsir al-Qur'an* karya Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H), *Bahr al-Ulum* karya Abi al-Laits al-Samarqandi (w. 373 H), *al-Kasyf al-Bayyan an Tafsir al-Qur'an* karya Abi Ishak al-Tsa'labi (w. 427 H), *al-Mihrar al-Wajiz fi al-Kitab al-Aziz* karya Ibnu 'Athiyyah al-Andalusi (w. 546 H), *al-Jawahir al-Hasan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abd al-Rahman (w. 876 H), *Durr al-Mantsur fi al-Tafsîr al-Ma'tsur* karya Jalaluddin al-Suyuthi (w. 991 H),serta *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsîr (w. 774 H)

b. Tafsir bil-Ra'yi

³⁵ Syu'aib, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhil fi al-Tafsir)*, 9.

Sumber yang kedua ialah *al-Ra'yu* (pikiran manusia). Istilah *ra'yu* mempunyai makna yang dekat dengan *ijtihad* (kebebasan penggunaan akal), yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Sandaran yang dipakai adalah bahasa, budaya Arab yang terkandung di dalamnya, pengetahuan tentang gaya bahasa sehari-hari dan kesadaran akan pentingnya sains yang amat diperlukan oleh mereka yang ingin menafsirkan al-Qur'an.³⁶

Setelah Rasulullah wafat pada tahun 11 H (623 M), para sahabat makin banyak yang giat mempelajari al-Qur'an dan memahami maknanya dengan penyampaian riwayat secara lisan dari sahabat yang satu kepada sahabat yang lain, terutama dari mereka yang banyak mendengarkan tafsir dan hadis dari Nabi dan memahaminya dengan baik. Mereka juga memahami dan menghayati budaya serta adat istiadat bangsa Arab.³⁷

Penafsiran sahabat pada umumnya adalah menggunakan riwayat (*ma'tsur*). Akan tetapi penggunaan *ra'yi* sebagai sumber tafsir pada kenyataannya juga sudah muncul pada masa-masa sahabat. Walaupun demikian tafsir dengan *ra'yu* yang dilakukan para sahabat telah mendapatkan pembenaran dari Nabi sendiri, baik melalui pengakuan (*taqrir*) ataupun koreksi (*tashih*). Hal ini dapat dilihat dari riwayat yang menyatakan bahwa ketika terjadi perang *Zat al-Salasil* pada saat musim dingin, pada saat itu 'Amr bin 'Ash menafsirkan ayat ...*Wala Taqtulu*

³⁶ Thamem Ushama, *Methodologies of the Qur'anic Exegesis*, Hasan Basri dan Amroeni (Penj.), Metodologi tafsir Al-Qur'an, Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif, (Jakarta: Riora Cipta, 2000),13-14.

³⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Cet. I (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 8-9.

Anfusakum.. (...dan jangan-lah kamu membunuh dirimu.., Q.S. an-Nisa' (4):29) yang kemudian menjadi larangan membunuh diri sendiri dengan mandi junub dalam keadaan cuaca amat dingin.³⁸

c. *Tafsir bil Iqtirani*

Merupakan perpaduan antara *bil Manqul* dan *bil Ma'qul*, metode ini ialah cara menafsirkan al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat. Metode ini banyak dipakai dalam tafsir modern yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat islam. Syekh Muhammad Rasyid Ridla menamai metode ini dalam tafsir al-Manar dengan sebutan : "*Ṣāhihu al Manqul Wa Ṣārihu al-Ma'quli*", yang menurut Prof. Dr. H. Abdul Djalal HA, macam ketiga ini diberi nama dengan "*Bil Izdiwaji*". sedangkan Prof. Dr. H. Imam Muchlas, MA, menyebutkan dengan nama "*Tafsir Isyari*" yakni menafsirkan al-Qur'an dengan *tafsir bil ma'tsur*, kemudian mengembangkannya melalui Ilmu Tasawuf.³⁹

2. Tafsir Ditinjau dari Segi Cara Penjelasan/ Penyajian

Metode tafsir yang ditinjau dari segi cara penjelasan ini dibagi menjadi dua macam yaitu: metode *Bayani* dan metode *muqarin*.⁴⁰

a. *Bayani*

³⁸ Abd Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Ujung Pandang: LSKI, 1990),70-71.

³⁹ Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 15.

⁴⁰ Umar Zakka dan M. Thohir, "Pemetaan Baru Metode dan Model Penelitian Tafsir", *al-Thiqah*, no 2 (2021): 97-98

Kata “bayani” berasal dari bahasa arab yaitu al-bayani yang secara harfiah bermakna sesuatu yang jauh atau sesuatu yang terbuka. Namun secara terminologi, ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan al-bayani. Para ahli balaghah mendefinisikan al-bayani sebagai ilmu yang dapat mengetahui satu makna dengan beberapa cara atau metode seperti tasbih (penyerupaan), majaz dan kinayah. Sedangkan ulama teologi berpandangan bahwa bayani adalah dalil yang dapat menjelaskan hukum. Sebagian yang lain mengatakan bahwa al-bayani adalah ilmu baru yang dapat mengeluarkan sesuatu dari kondisi samar-samar (subhat) kepada kondisi jelas (muhkam).⁴¹

Secara langsung metode bayani adalah memahami teks dalam hal ini teks wahyu sebagai pengetahuan, dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran. Namun secara tidak langsung bayani berarti memahami teks sebagai pengetahuan mental sehingga perlu tafsir dan penalaran. Meski demikian, hal ini tidak berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna suatu teks, tetapi tetap harus bersandar pada teks. Sehingga dalam bayani, rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks. Dalam perspektif keagamaan, sasaran bidik metode bayani adalah aspek eksoterik (dzohir)

⁴¹ Supriadi, “Keberpihakan Pada Bayani Atau Irfani (Sebuah Pendekatan Baru Dalam Memaknai Teks Al-Qur’an),” ISTIGHNA, No 2 (2019): 58

Pada awalnya metode ini dimulai dari masa Rasulullah SAW dimana beliau menjelaskan ayat-ayat yang sulit dipahami oleh sahabat. Kemudian para sahabat menafsirkan Al-Quran dari ketetapan yang telah diberikan Rasulullah SAW melalui teks. Selanjutnya *tabi'in* mengumpulkan teks-teks dari Rasulullah SAW dan sahabat, kemudian mereka menambahkan penafsirannya dengan kemampuan nalar dan ijtihadnya dengan teks sebagai pedoman utama. Pada generasi setelah *tabi'in* yang melakukan penafsiran sebagaimana pendahuluannya sampai berkelanjutan kepada generasi yang lain.⁴²

b. *Muqarin*

Muqaran secara bahasa memiliki arti membandingkan. Penafsiran *Muqaran* berarti merupakan sebuah produk tafsir yang dilakukan melalui perbandingan antar ayat yang satu dengan ayat yang lain, bahkan bisa sampai pada perbandingan antara satu tafsir dengan tafsir yang lain. Dalam pengertian lain Tafsir *Muqaran* merupakan upaya yang dilakukan oleh mufassir dalam rangka memahami satu ayat kemudian membandingkannya dengan ayat yang lain yang memiliki kemiripan atau kedekatan tema dengan redaksi yang berbeda, atau memiliki kemiripan redaksi tapi maknanya berbeda, atau membandingkannya dengan teks hadis Nabi, perkataan sahabat, dan *tabi'in*.⁴³ Tafsir *Muqarin* juga bisa berupa perbandingan teks lintas

⁴² Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), 45.

⁴³ Kusroni, "Mengenai Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin Stai Al Fithrah*, no.1 (2019): 93

kitab samawi (seperti Al Qur'an dengan Injil/Bibel, Taurat atau Zabur).⁴⁴

Adapun ciri-ciri utama dalam metode *Muqaran* ialah perbandingan. Disini letak perbedaan yang prinsipal antara metode muqaran dengan metode yang lain. Hal ini disebabkan karena bahan yang dijadikan perbandingan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis adalah pendapat para ulama. Oleh karena itu jika suatu penafsiran dilakukan tanpa adanya perbandingan pendapat yang dikemukakan oleh ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak disebut metode *muqaran*

Dari pemaparan di atas, telah nampak bahwa wilayah kajian tafsir muqaran sangat luas, objek kajian nya juga beragam. Dalam hal ini tafsir muqaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁴⁵

1. Perbandingan antar ayat Al Qur'an (*muqaranah bain al ayat Al Qur'an*). Mufasir membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, yaitu ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua atau lebih masalah namun berbeda dalam maknanya; atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda namun memiliki kemiripan makna yang sama.

<https://media.neliti.com/media/publications/285179-mengenal-ragam-pendekatan-metode-dan-cor-68651bd3.pdf>

⁴⁴ Fahd Ar Rumi, *Buhuth fi Usul Al -Tafsir wa Manahijuhu*, (Maktabah al-Tawbah, 1419 H), 60

⁴⁵ Quraish Shihab dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999) ,186–192.

2. Perbandingan antara ayat Al Qur'an dengan teks hadis Nabawi. Mufassir membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad saw yang terkesan bertentangan. Dan para mufassir berusaha untuk mengkompromikan antara keduanya.
3. Membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan Al -Qur'an. Mufasir membandingkan penafsiran ulama tafsir, baik ulama salaf maupun ulama khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat manqūl (al-tafsir al-ma'tsūr) maupun yang bersifat ra'yu (al-tafsir bi al-ra'yi).

3. Tafsir Ditinjau dari Segi Keluasan Penjelasan Nya

Metode tafsir yang ditinjau dari segi keluasan penjelasannya ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Metode *Ijmaliy*

Metode *ijmali* merupakan sebuah metode yang dalam menafsirkan Alquran dengan cara menjelaskan ayat-ayat Alquran secara ringkas dan mengemukakan makna global.⁴⁶ Pengertian tersebut menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas akan tetapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan mudah dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Di samping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga

⁴⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Kairo: Dirasat Manhajiyah Mawdu'iyah, 1977), 43 – 44.

pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an padahal yang didengarnya itu tafsirnya.⁴⁷

Adapun metode dalam tafsir *Ijmali* ialah seorang mufassir langsung menafsirkan al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Model seperti ini tidak jauh berbeda dengan halnya metode analitis, namun dalam uraiannya metode analitis lebih rinci dari pada metode global sehingga para mufassir bisa lebih banyak mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sebaliknya dalam metode global, seorang mufassir tidak ada ruang untuk mengemukakan pendapat serupa itu.⁴⁸ Diantara contoh produk tafsir yang menggunakan metode *ijmali* ialah : Tafsir *al-Jalalain*, karya Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahally, Kitab Tafsir *al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Farid Majdi, serta Kitab *Taj al-Tafsir* karya Muhammad Utsman al-Mirghani.

b. Metode *Iṭnabi*

Metode *Iṭnabi* ini ialah metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cendekiawan. Metode ini juga bisa disebut metode *tahliliy* yakni, ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengemukakan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat

⁴⁷ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Kairo: Dirasat Manhajiyah Mawdu'iyah, 1977), 67.

⁴⁸ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran" *Tahdzib Akhlaq*, No. 1(2020):41 <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>

yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam metode *Tahliliy*, seorang mufassir berusaha menerangkan arti ayat-ayat Alquran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Alquran muṣḥaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan *lafadz-lafadznya*, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis Nabi Saw. yang mempunyai kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.⁴⁹

Adapun ciri-ciri penafsiran metode tahlili ini, penafsir berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik berbentuk *tafsir bil ma'tsur* maupun *tafsir bil ra'y*. Dalam penafsiran tersebut, ayat al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan susunan ayat demi ayat secara beruntun, serta menerangkan *asbab nuzul* dari ayat yang ditafsirkan.⁵⁰ Adapun contoh karya-karya tafsir tahliliy ini adalah, tafsir *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Alquran wa al-Sab' al-Matsani* karya al-Alūsī, *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi (w. 606H), Serta *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* karangan al-Suyuthi (w.911 H)

⁴⁹ Parid Maulana, "Karakteristik Tafsir Al-Quran di Media Sosial (Analisis Buku Tafsir Alqurandi Medsos Karya Nadirsyah Hosen)" (Undergraduate Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/41268>

⁵⁰ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran" *Tahdzib Akhlaq*, No. 1(2020): 43 <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>

4. Tafsir Ditinjau dari Segi Sasaran dan Tertib Ayat Yang Ditafsirkan

Ditinjau dari sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, semua tafsir yang ada saat ini tidak akan lepas dari kategori *tahlili, nuzuli dan maudu'i*.

- a. *Tahliliy*. Dalam penafsiran tersebut, ayat al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan susunan ayat demi ayat secara beruntun dalam al-Qur'an muṣḥaf Utsmani dari surat al-Fatihah sampai An-Naas
- b. *Nuzuliy*. Dalam penafsiran tersebut, ayat al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan kronologis turunnya ayat al-Qur'an, sehingga apabila mufassir menggunakan metode ini, ia akan memulai tafsirnya dengan surat al-'Alaq.
- c. *Maudu'i*. Yaitu suatu penafsiran dengan cara mengumpulkan ayat mengenai satu judul / topik tertentu, dengan memperhatikan masa turunnya dan asbabun nuzul ayat, serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan ayat yang lain di dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.⁵¹

5. Macam Corak Tafsir

Pada abad pertengahan, berbagai corak ideologi penafsiran mulai muncul, yakni pada masa akhir dinasti Umayyah dan awal dinasti Abbāsiyah. Momentum ini menemukan masa emasnya terutama pada

⁵¹ Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 17.

masa pemerintahan khalifah kelima dinasti Abbāsiyah, yaitu Harun al-Rashīd (785-809 M). Sang khalifah memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh khalifah berikutnya yaitu al-Makmūn (813-830 M). Dunia Islam pada saat itu bisa jadi merupakan puncak kemajuan dalam peta pemikiran dan pendidikan serta peradaban, masa ini dikenal dengan zaman keemasan (*the golden age*)⁵²

Sementara itu, ilmu yang berkembang di dalam umat Islam selama periode abad pertengahan yang bernuansa keislaman adalah Ilmu *Fiqh*, Ilmu *Kalam*, Ilmu tasawuf, sastra, Ilmu bahasa dan filsafat. Karena banyaknya orang yang berminat besar dalam studi setiap disiplin ilmu itu yang menggunakan basis pengetahuannya sebagai kerangka dalam memahami al-Qur'an, serta mencari dasar yang melegitimasi teori-teorinya dari al-Qur'an, maka munculah kemudian tafsir *fiqhi*, tafsir *i'tiqādi*, tafsir *ṣufi*, tafsir *ilmi*, tafsir *falsafi* dan lain-lain.⁵³

Jadi, yang dimaksud corak tafsir ialah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya, bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir. Kata kuncinya adalah terletak pada dominan

⁵² Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 61.

⁵³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 20.

atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide tersebut. Kecenderungan ini yang kemudian muncul ke permukaan pada periode abad pertengahan.⁵⁴

Adapun kitab-kitab tafsir yang berhasil ditulis oleh para ulama tafsir pada masa itu antara lain seperti tafsir *al-Kasysyāf* karya Zamakhshari yang mempunyai corak ideologi Mu'tazilah, kemudian Mafātih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi yang bercorak teologi *sunni*, dan Tafsir al-Jalālain karya al-Maḥalli bersama al-Suyūti dengan corak *lughawi*.

Para ulama tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran Alquran antara lain adalah:

a. Corak *Lughawi*

Corak *lughawi* ini ialah tafsir yang didalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik atau kebahasaan. Corak ini biasanya muncul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap arti kandungan al-Qur'an dibidang ini. Tafsir model ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata, mulai dari asal dan bentuk kosa kata (*mufradāt*), sampai pada kajian terkait dengan gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek *naḥwu*, *ṣarf* kemudian dilanjutkan dengan *qirā'at*. Tak jarang para mufasir juga mencantumkan bait-bait syair arab sebagai landasan dan acuan⁵⁵. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa

⁵⁴ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 61.

⁵⁵ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 87-89.

harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya. Dengan mengetahui bahasa al-Qur'an, seorang mufasir akan mudah untuk melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat al-Qur'an sehingga akan mampu mengungkap makna di balik kalimat tersebut.

Diantara kitab tafsir yang menekankan aspek bahasa atau lughah adalah didalamnya salah satunya yaitu Mafatih al-Ghaib karya Fakhrudin al-Rāzi, Tafsir al-Jalālain karya bersama antara al-Suyūṭi dan al-Maḥalli, dan lain-lain.

b. Corak sufi

Menurut Quraish Shihab, corak ini muncul akibat munculnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.⁵⁶ Disamping karena dua faktor yang dikemukakan oleh Quraish Shihab di atas, faktor lain adalah karena berkembangnya era penerjemahan karya-karya filsafat Yunani di dunia Islam, maka muncul pula tafsir-tafsir sufi falsafi. Antara lain adalah Tafsīr al-Qur'ān karya Saḥal ibn Abdillāh al-Tustāri (w: 283H). Tafsir ini dinilai oleh sebagian orang tidak memuaskan karena tidak lebih dari 200 halaman dan tidak lengkap mengapresiasi al-Qur'an 30 juz.⁵⁷

⁵⁶ Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 108.

⁵⁷ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 62.

Penafsiran yang dilakukan oleh para sufi pada umumnya diungkapkan dengan bahasa mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang sufi dan oleh orang yang melatih diri untuk menghayati ajaran taṣawuf.⁵⁸ Corak ini ada dua macam:

1. Tasawuf Teoritis

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qurʿan berdasarkan teori-teori mazhab dan sesuai dengan ajaran-ajaran orang-orang sufi. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat al-Qurʿan tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari dhahir yang dimaksudkan syaraʿ dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-ayat al-Qurʿan secara acak yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dalam kitab al-futuhat makkiyah dan al-Fushuh.⁵⁹

2. Tasawuf Praktis

Yang dimaksud dengan taṣawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan al-Tafsir al-Isyari yaitu mentaʿwilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti dhahir-nya berdasar isyarat-

⁵⁸ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qurʿan Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 71.

⁵⁹ Al-Ḥayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mauḍuʿi Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 16.

isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti dhahir yang dimaksudkan. Di antara kitab tafsir tasawuf praktis ini adalah Tafsir al-Qur'anul Karim oleh Tusturi dan *Haqāiq al-Tafsir* oleh al-Sulami.⁶⁰

c. Corak Ilmi

Tafsir ilmi ini ialah tafsir dengan corak yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum dari temuan-temuan ilmiah yang didasarkan pada al-Qur'an. Corak ini muncul sebab banyaknya pendapat yang menyatakan bahwa al-Qur'an memuat seluruh ilmu pengetahuan secara global.⁶¹ Selain dari itu, corak ini muncul sebab kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu muncul usaha-usaha penafsiran al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi. Di samping itu, al-Qur'an juga dianggap dan diyakini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari keraguan, melepaskan belenggu-belenggu untuk berfikir, dan mendorongnya untuk mengamati fenomena alam. Allah SAW mendorong kita untuk mengamati ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *kauniyah*, di samping ayat-ayatnya yang *qur'aniah*. Didalam al-Qur'an dijelaskan :

قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (al an'am: 97)

⁶⁰ Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mauḍu'i Suatu Pengantar*, 17.

⁶¹ Amin al-Khuli dan Nashr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), 28.

قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ (al an'am : 98)

كَذَلِكَ نَفَصَّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (yunus : 24)

Dari ayat-ayat diatas menjelaskan agar manusia senantiasa berfikir dan memahami al-Qur'an dengan mendalam. Keberadaan ayat yang memiliki ketelitian redaksi mengindikasikan bahwa ayat-ayat seperti ini ditujukan bagi kelompok tertentu yang mampu berfikir secara mendalam. Merekalah yang dibebani untuk menyingkapnya karena hanya mereka yang mampu melakukannya, sebagaimana hanya ahli Balaghah-lah yang dapat mengungkap keindahan bahasa al-Qur'an

Dengan semangat ini, bermunculan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat kauniah dengan bertolak dari proposisi pokok-pokok bahasa, berdasarkan kapasitas keilmuan yang mereka miliki dan hasil pemikiran dan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena alam. Menurut Muhammad Shahrūr, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mustaqim, untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berisi informasi ilmu pengetahuan diperlukan “*ta'wīl 'ilmi*” (penafsiran secara ilmiah). Dengan demikian, posisi Nabi Muhammad SAW. sebagai Nabi sebenarnya belum melakukan takwil terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berisi informasi ilmu pengetahuan tersebut. Nabi hanya diberi tugas untuk menyampaikannya kepada manusia tanpa menakwilkannya. Kalaupun Nabi melakukan takwil, maka takwil itu merupakan sesuatu yang nisbi, sesuai dengan konteks zamannya.⁶²

⁶² Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 128.

Berangkat dari paradigma ini, penakwilan terhadap al-Qur'an harus dilakukan secara terus menerus sesuai perkembangan dan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan. Asumsi ini berlandaskan pada konsep *thabāt al-nash wa taghayyur al-muhtawā* (bahwa teks al-Qur'an itu tetap, sedangkan pemahaman mengenai kandungannya bersifat dinamis). Masih menurut Shahrūr, dengan melakukan takwil, seseorang akan dapat membuktikan kemujizatan al-Qur'an, tidak saja dari aspek linguistic atau keindahan bahasa, akan tetapi juga dari aspek saintifik dan sisi keilmiahannya. Hal ini karena al-Qur'an tidak hanya untuk orang arab, melainkan untuk seluruh manusia.⁶³

Hanya saja, perlu digaris bawahi, bahwa meskipun ayat-ayat al-Qur'an bisa di takwil oleh manusia, namun yang dapat menakwilkan secara sempurna hanyalah Allah, sebab pengetahuan Allah bersifat sempurna dan mutlak, sedangkan hasil takwil yang dilakukan oleh manusia bersifat relatif, karena pengetahuan manusia juga bersifat nisbi. Sebagai konsekuensinya, takwil harus bersifat "sairūrah" (on going process) berkembang terus-menerus seiring kemajuan dan perkembangan teori ilmu pengetahuan.⁶⁴

Diantara tokoh yang mendukung tafsir Ilmi ini adalah al-Ghazali. Dalam dua kitabnya yaitu *Ihyā' Ulum al -Dīn* dan *Jawāhir al-Qur'an*, beliau banyak mengemukakan pendapat berserta alasan-alasannya yang

⁶³ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 128.

⁶⁴ Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an ; Qira'ah Mu'ashirah*, (Damaskus: al-Ahali li al-Thiba'ah al-Nasyr wa al-Tauzi', 1992), 60.

mendukung, beliau juga mengatakan bahwa : “segala macam ilmu pengetahuan baik yang terdahulu maupun yang kemudian, baik yang diketahui maupun yang belum diketahui semua bersumber dari al-Qur’an al-Karim”. Selain al-Ghazali juga terdapat ulama lain yang mendukung tafsir ilmi ini yaitu Fakhruddin al-Razi (1209), beliau dalam kitab nya yang berjudul *Mafātiḥ al-Ghaib* banyak melakukan pembahasan ilmiah menyangkut filsafat, teologi, astronomi, kedokteran, ilmu alam dan sebagainya. Hingga kitab tafsirnya tersebut dinilai secara berlebihan yang mengandung segala sesuatu kecuali tafsir.⁶⁵

d. Corak Fiqih

Sebagaimana corak-corak yang lainnya yang mengalami perkembangan dan kemajuan dengan berbagai macam kritik dan pro kontranya, corak fiqih ini merupakan corak yang berkembang. Tafsir fiqih lebih populer dengan sebutan tafsir ayat ahkam atau tafsir ahkam karena lebih mendominasi pada ayat-ayat hukum dalam al-Qur’an.⁶⁶

Tafsir corak fiqih merupakan jenis tafsir yang yang banyak diterima hampir semua mufasir. Tafsir ini berusia sudah sangat tua karena muncul bersamaan dengan adanya tafsir al-Qur’an itu sendiri. Ada banyak judul kitab yang layak untuk disebutkan dalam deretan nama-nama kitab tafsir ayat ahkam, antara lain :

1. *al-Jāmi’ li ahkām al-Qur’ān* karya al-Qurṭūbi (w:1272 M)

⁶⁵ Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 155.

⁶⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur,2009), 200.

2. *Ahkām al-Qur’ān* karya al-Jaṣṣāṣ (917-980 M), seorang faqih mazhab Hanafi.
3. *Ahkām al-Qur’ān* karya ibn al-‘Arābi (1075-1148 M)
4. *ahkām al-Qur’an* karya al-Shāfi’i (w: 204 H.)

Contoh tafsir fiqhi antara lain adalah: kalimat *وأرجلكم* dalam masalah wudhu’ yang terdapat dalam surah al-Maidah ayat 6. Jika dibaca manṣub (fathah) maka yang wajib dilakukan pada kaki ketika berwudhu’ adalah membasuh bukan mengusap. Akan tetapi jika majrur(kasrah) maka yang wajib hanya mengusap.

e. Corak filsafat

Tafsir falsafi adalah cara penafsiran ayat-ayat al-Qur’an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berupaya mengompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan di antara keduanya. Salah satu Ulama yang gigih menolak para filosof adalah *Hujjah al-Islam* Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang mengarang kitab *al-Isyarat* dan kitab-kitab lainnya untuk menolak paham mereka. Kemudian diantara ulama tokoh yang menerima filsafat bahkan mengaguminya ialah Ibnu Rusyd, beliau menulis pembelaannya terhadap filsafat dalam bukunya *at-Taḥāfut at-Taḥāfut* sebagai sanggahan terhadap karya imam Ghazali yang berjudul *Taḥāfut al-Falāsifah*.⁶⁷

f. Corak al-Adāb al-Ijtimā’i

⁶⁷ Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy Memahami al-Qur’an Melalui Pendekatan Sains Modern* (Jogja: Menara Kudus, 2004), 115- 116.

Al-Adabi wa al-Ijtima'ī terdiri dari dua suku kata, yaitu *al-Adabi* dan *al-Ijtima'ī*. Kata *al-Adabi* merupakan bentuk dari kata *masdar* dari kata kerja (*maḍī*) *aduba* yang berarti sopan santun dan tata krama. Sedangkan *al-ijtima'ī* mempunyai arti tafsir kemasyarakatan. Secara bahasa, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah al-adabi bisa diterjemahkan sastra budaya. Sedangkan kata al-Ijtima'ī bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan/sosial. Sedangkan secara etimologis, tafsir al-Adabi al-Ijtima'ī berarti tafsir yang berorientasi pada sosial- kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir sosio-kultural.⁶⁸

Dari sumber penafsirannya, tafsir corak ini termasuk dalam kategori Tafsīr bi al-Ra'yi, namun ada juga yang berpendapat bahwa tafsir ini merupakan tafsir campuran, karena persentase *atsar* sebagai sumber penafsiran dinilai seimbang. Corak tafsir ini populer dimulai pada masa Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905) yang kemudian menulis kitab *Tafsīr al-Manar* yang dibukukan oleh Muhammad Rasyid Ridha.⁶⁹

⁶⁸ M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316-317.

⁶⁹ Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 108.

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil akun *Ngafal Ngefeel*

1. Sejarah Ngafal NgefeelNgafal Ngefeel berdiri pada saat awal pandemi terjadi, yakni tahun 2019. Ide itu bermula pada saat sang inisiator yang bernama siti sering mengikuti sebuah program menghafal al-Qur'an dimana dia sering kali melihat kegelisahan dan tekanan yang terjadi diantara para peserta. Menurut siti, banyak penghalang yang mengakibatkan para peserta tidak nyaman pada saat berinteraksi dengan al-Qur'an, salah satunya disebabkan karena waktu yang singkat, target hafalan yang terlalu ideal, kemudian menggunakan sistem seperti balapan di setiap peserta.⁷⁰

Menurutnya, sikap ambisius tanpa memahami kemampuan diri, membanding-bandingkan hafalannya dengan orang lain yang berbeda latar belakang hanya akan melahirkan kekesalan, rasa pesimis, kesedihan bahkan akan berakibat penyesalan saat berinteraksi dengan al-Qur'an. Dalam berinteraksi dengan al-Qur'an harusnya disertai dengan hati sekaligus menghilangkan faktor lain yang bukan esensi dalam menghafal al-Qur'an.

Kemudian setelah selesai dari Dauroh, siti bersama sahabatnya yang bernama Dian membuat program kecil secara daring bersama remaja disekitarnya. Mereka memulai perjalanan pertamanya dengan

⁷⁰ Siti, "Sejarah Ngafal Ngefeel", diakses pada 20 April 2022 <https://inspiredbysiti.com/sejarah-ngafal-ngefeel/>

menghafal dan memahami surat Luqman, dari situlah terbentuk idealisme sebuah program menghafal al-Qur'an yang disebut Ngafal Ngefeel, yakni program menghafal sekaligus memahami, memaknai dan merasakan dengan hati makna dari ayat-ayat yang dihafal. Dengan *quality over quantity*, menghafal cukup dengan satu/dua ayat namun konsisten setiap hari. Terlebih, adanya *insights* quran yang terkemas ringan dan gambar arti per kata memudahkan para pesertanya dalam proses menghafal. Tak berhenti disana, sistem disiplin, ketepatan waktu, rasa kekeluargaan juga membuat programnya cukup digemari.

Menurutnya, setiap peserta ngafal ngefeel (NN) akan diajak masuk dan menemukan keindahan makna al-Qur'an dalam setiap ayat yang dihafalnya. Sehingga diharapkan, pemahaman itu membekas dan dapat menjadi panduan dalam berperilaku. Berdasarkan observasi dan survey yang diambil dari angkatan ke angkatan, cara seperti ini cenderung lebih disukai karena memberikan kenyamanan dan menghasilkan efektifitas yang baik. Sejauh ini manfaat program ini telah menyebar luas dari lintas kota di Indonesia, hingga ke mancanegara, yang melahirkan ratusan alumni dari berbagai latar belakang, usia dan profesi

2. Visi Misi dan Tujuan

Ngafal Ngefeel adalah sebuah Program Menghafal al-Quran dan disertai dengan Tadabbur al-Qur'an Gaya Milenial, yang diinisiasi oleh www.inspiredbysiti.com. Program ini menerapkan metode menghafal,

memahami kosakata bahasa Arab Qur'an, dan mentadabburi kandungan ayat per ayatnya. Program ini diperuntukkan bagi muslim maupun muslimah milenial dan dilaksanakan secara daring selama satu bulan

Visi dari program ini ialah Mengajak anak muda untuk lebih tertarik, dekat dan terhubung dengan Al-Qur'an dengan memahami ayat-ayat yang dihafal untuk diamalkan. Sedangkan misi dari program ini yakni Memperkenalkan gaya belajar Quran yang asik dan ringan ala NN seluas-luasnya. Membentuk pembiasaan peserta dalam kurun waktu 30 hari. Rutin membuka angkatan baru secara berkala. Serta mengadakan surah-surah baru setiap tahunnya.⁷¹

3. Kegiatan

Dalam menjalankan visi dan misinya, NN memiliki beberapa keunggulan dan kegiatan efektif dalam menunjang peserta agar dapat merasakan kenyamanan dalam mengikuti programnya, antara lain:

- a. *Insights* per ayat 'Khas NN'. yakni Sebuah tulisan yang berisi kandungan ayat, terkumpul dari tafsir, asbabun nuzul, penjelasan kosakata bahasa Arab tertentu, refleksi dan contoh terdekat yang dibungkus dengan kata-kata yang ringan, sederhana, gaya milenial Jakarta.
- b. *Mentor* (Kawan Menghafal) Spesial. Setiap peserta NN akan mendapat satu mentor spesial yang akan menemani

⁷¹ Siti, "visi dan Misi," diakses pada 20 April 2022 <https://inspirebysiti.com/apa-itu-ngafal-ngefeel/>

perjalanannya menghafal dan menyelami keindahan mutiara Al-Qur'an selama sebulan.

- c. *Setoran via WA Call*. Untuk menghindari kesalahan bacaan pada hafalan, peserta menyetorkan hafalannya via Whatsapp Call setiap hari ke mentornya masing-masing. Tidak boleh menggunakan rekaman/VN.
- d. *Weekly Fun Quiz*. Untuk membantu peserta dalam mengingat kembali pelajaran ayat-ayat yang dihafal, tim kami telah menyiapkan quiz seru setiap minggu.
- e. *Event*. Agar menghafal semakin menyenangkan, tim kami menyiapkan 3 events yang dilaksanakan pada setiap angkatannya. Di awal ada sesi pembukaan yang kami sebut 'HOPE' (Hari Orientasi Peserta), lalu di tengah ada FGD (Forum Group Discussion) di mana peserta akan saling berbagi ayat favoritnya, dan di akhir ada selebrasi-instropeksi, *virtual graduation*. Semuanya diadakan lewat ZOOM.

B. Karakteristik (ciri khas) tafsir *Ngafal Ngefel*

Ngafal ngefeel mempunyai ciri khas tersendiri dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut dituangkan ke beberapa media yakni website yang berisi kajian al-Qur'an dengan tema tertentu, podcast yang berisi konten audiovisual tentang tafsir al-Qur'an berdasarkan runtutan ayat maupun surat maupun literatur tulisan berbentuk pdf, kemudian ada

juga yang disebarakan melalui WhatsApp Group. Tentunya ini merupakan salah satu point bagi mereka yang menjadikannya banyak diterima dari kalangan ummat islam khususnya kaum milenial. Ayat ayat yang diposting dalam kajiannya tidak membahas ayat yang dalam ranah khilāfiyah , akan tetapi memuat tips dan refleksi kejadian tertentu menurut al-Qur'an.

Untuk lebih jelasnya, penulis mencoba menyebutkan bagaimana ciri khas penafsiran mereka dilihat dari penafsiran yang ada diatas menjadi beberapa point:

a. Metode Penyajian

Penafsiran yang ada pada akun Ngafal Ngefeel ini disajikan berdasarkan urutan ayat per ayat, akan tetapi tidak secara lengkap 30 Juz, hanya memuat sebagian surat dari al-Qur'an.

b. Bahasa

Bahasa yang digunakan untuk menjelaskan tafsiran ayat pada setiap postingan cenderung menggunakan bahasa indonesia yang tidak baku, dan dalam kosa kata nya banyak dicampur oleh penjelasan bahasa inggris, seperti contoh pada pembahasan kata *Nā'imah* yang memiliki arti : wajah-wajah yang relaxed, comforted, soften.

c. Genre

Pertama, Linguistik. Pada kebanyakan penjelasan yang terdapat di postingan mereka, pemilik akun ini sering menggunakan aspek kebahasaan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya, di al-

Quran, ularnya nabi Musa digambarkan melalui 3 kata; *حَيَّةٌ*, *جَانٌّ*, dan *نُعْبَانٌ*. peilik akun menjelaskan perbedaan antara ketiga kata tersebut, perbedaannya ialah *حَيَّةٌ* itu ular yang taringnya keliatan, mulutnya terbuka seperti mau mengigit, sekaligus dia bergerak dengan cepat/agresif. Jadi *hayyah* itu bukan ular yang jinak seperti di Taman Safari. Sedangkan *نُعْبَانٌ* itu ular yang besar, *massive python* yakni ular yang cukup besar buat makan kambing secara utuh. Sedangkan *جَانٌّ* itu ular yang sangat mengerikan, bahkan dari seramnya ular itu, orang yang melihatnya mengira itu adalah jin.

Kedua, Spiritual. Dari beberapa postingan yang ada, pemilik akun juga memposting tema yang berkaitan dengan keagamaan seperti ancaman, janji, dan balasan Allah Swt, dan sebagainya. Misalnya pada surat al-Ghasyiah ayat 23-24 menjelaskan bahwa, bagi orang yang di hidupnya diberi banyak nikmat dan dikelilingi oleh hidayah akan tetapi masih bertahan dengan keingkarannya, bahkan berpaling dari nasihat, maka Allah SWT akan mengazabnya dengan azab yang terbesar. Menurutnya, Maksud dari azab itu juga berarti rasa dehidrasi, yang mana Allah akan memberi mereka minum dengan mata air yang sangat panas.

d. Jenis Produksi

Pertama. Website, penafsiran pada akun Ngafal Ngefeel berupa tulisan di website www.inspiredbysiti.com. pada website ini kita bisa membaca postingan mereka yang disajikan berdasarkan tematik tema.

Kedua. Podcast, bentuk kedua penafsiran mereka ialah podcast atau siaran audio yang ada di aplikasi Sportify, kita bisa menemukan postingan mereka dengan men-searching “ngafal ngefeel” pada kolom pencarian. Kita bisa mendengarkan podcast mereka tentang tafsiran al-Qur’an yang disajikan berdasarkan runtutan ayat dalam satu surat.

Ketiga. Bentuk ketiga ialah Chat tertulis yang ada di grup WhatsApp. Kita bisa membaca postingan mereka tentang tafsir al-Qur’an dengan cara mendaftar sebagai peserta pada setiap bulan nya tanpa dipungut biaya.

Keempat. File pdf, bentuk terakhir ialah berupa kumpulan file yang dibagikan dalam bentuk pdf, berdasarkan runtutan ayat dalam satu surat. berikut penulis cantumkan beberapa contoh jenis tafsir dari beberapa media publikasi nya:

Mentadabburi Al-Qur'an

Al-Qur'an itu kek sumur hidayah. Semua penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil) sebenarnya komplis ada di situ. Kalo selama ini tilawah Quran tapi masih ngerasa biasa aja, wajar – karena mungkin kamu gak ngerti bahasa Arab atau gak pernah ngasih waktu buat ngerenungin ayat-ayat-Nya. *Sebaliknya*, biar ngefeel dan *keajaiban* Quran itu berasa, coba deh tadabburin. Beehhh pasti termelting-melting dan makin jatuh hati sama Allah. #tadabbur-bisa-mancing-ketaatan

“ Sungguh, Al-Quran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus ... ”

Al-Isra': 9

Baca Sirah Orang-Orang Salih

Gak ada manusia di dunia ini yang gak demen cerita. Film, novel, vlog, podcast, gosip semua isinya cerita orang. Nah di Qur'an, Allah juga udah *capture* dan pilihin cerita-cerita terbaik buat kita ambil pelajaran. Malahan daripada hukum-hukum, Quran kebanyakan cerita karena Allah **udah nyesuain** sedemikian rupa isinya biar sejalan dengan *kepentingan* manusia. Kitanya aja yang terus-terusan berbalik. 😊.

Jadi kalau kamu aja bisa SEGITU minatnya ke cerita fiktif buatan manusia, coba intip kisah-kisah atau perjalanan hidup yang Allah abadikan di Quran dan teladani mereka. Semoga jadi salah satu jalan dapat hidayah Allah.

“ Sesungguhnya **pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran** bagi orang-orang yang memiliki akal. Al Quran menjelaskan bahwa cerita yang dibuat-buat, akan membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan segala sesuatu, dan **sebagai petunjuk** dan rahmat bagi kaum yang beriman. ”



TIPS UNIK

Cara Ngejemput Hidayah Versi Qur'an

🕒 1 tahun yang lalu 🗨️ 1

U

dah tahun 2021 nih, tapi masiiiih aja ada yang bilang, “Gue belum dapet hidayah!” Duuh.. Kalo dipikir-pikir, dengan teknologi yang makin canggih kaya gini – yang harusnya membuat kejelasan kebenaran Islam– seperti maah bukan belum dapet hidayah, tapi **emang belum lu jemput kali** ...

Nah buat yang **udah ada** (minimal) niatan memperbaiki diri, di sini kita bahas sebab-sebab seseorang untuk dapat hidayah, alias beberapa cara untuk bertemunya.. Walaupun hidayah sejatinya *PURE* milik Allah, tapi gak ada salahnya juga kan kalo kita sebagai manusia maen di ranah ikhtiar. Ngencengin usahakan gitu. *Jadi*, gimana aja caranya?

Beriman Dulu Sama Allah SWT

Ini yang utama sih. Nomor satu itu kamu percaya atau enggak, percaya atau enggak sama Allah? Kalau kamu **gak** percaya bahwa Allah Sang Pencipta satu-satunya, Dzat tempat kita kembali ketika meninggal, yaa apa gunanya syariat dan segala yang tertulis di Quran? *Jadi yang pertama*, tanyain ke diri kamu sendiri dulu, kamu tidak percaya Allah atau enggak?

“ .. dan barangsiapa yang **percaya kepada Allah** pasti **Dia akan memberi petunjuk** kepada hati. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. ”

At-Taghabun: 11

Bentuk Website

NGAFAL NGEFEEL #SURAH AL- GHASYIAH

Insight Ayat 8



Setegang itu atmosfir surah ini..
Sehoror itu gambaran-gambaran yang baru sekedar pembukaan surah..

Nah di ayat ini, langsung ada *quick switch* yang bikin sedikit rasa lega bagi orang-orang beriman.

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ

Beberapa muka pada saat itu berseri-seri.....

—Wajah dikontras dengan wajah. (ayat 2 vs 8)—

Ada beberapa arti نَّاعِمَةٌ. Diantaranya:

- 1 *Naa'imah* adalah wajah-wajah yang *relaxed, comforted, soften*. Kurang lebih kaya orang di spa, di *massage* gitu, nah itu wajahnya *na'imah*. Yang tegang-tegang ilang. Dengan ngeliat mereka aja, kita bisa ngerasain ketenangan dan kenyamanan, semuanya nampak dari wajah.
- 2 Bisa digunain buat ngegambarin wajah yang **lagi ngeliat sesuatu yang indah**. Kek lagi seneng atau gembira. Kurang lebih kaya kalo kita lagi ke Raja Ampat, Labuan Bajo, New Zealand, terus ngeliat pemandangan alam yang indah kita *amazed* "Woaaaaa 🤩 keren bangettt!!!! 🤩"
- 3 Bisa juga gambaran wajah **yang lagi ngeliat kemewahan**. Kalau di film-film kan ada tuh *scene* di mana orang masuk ke istana, terus kameranya *ngeshoot* 📷 *focus* ke muka orang itu yang lagi nganga 🤩 dan takjub matanya berbinar-binar 🤩. Jadi kata ini bisa sebagai ekspresi ketika melihat **kemewahan dan keindahan yang luar biasa** di depan matanya.

Bentuk Tulisan pdf

NGAFAL NGEFEEL
#SurahTaha

Insights Ayat 4 dan 5

Al Quran itu,
diturunkan atasmu..
secara berangsur-angsur..

Oleh siapa?

تَزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ

diturunkan dari yang menciptakan bumi

Biasanya di ayat-ayat Al-Qur'an lainnya,
Allah nyebut langit dulu baru bumi,
kholaqos samawati wal ard – tapi di
ayat ini sebaliknya. Kata ust. Nouman,
kemungkinan Allah lebih ingin **fokus pada
sesuatu yang terjadi di bumi.**

وَالسَّمَوَاتِ الْعَالِي

dan langit yang tinggi.

Menarik!
Kita udah tahu,
semua orang udah tau (bisa ngeliat
dengan mata kepala sendiri)
kalau langit itu tinggi. Harusnya dengan
menyebut 'langit' aja udah bisa mewakili
sifatnya yang tinggi.. Tapi ini Allah
perjelas lagi sifatnya, "langit yang tinggi".
Kalau kita bisa ambil pelajaran, disini
Allah **menekankan kekuasaan-Nya** bagi
orang-orang yang 'udah merasa tinggi di
dunia.' Dengan kata lain:

"Kamu pikir kamu yang paling tinggi?
Kamu pikir istana kamu, harta kamu, ilmu
kamu, status kamu semua itu yang paling
tinggi?"

Kalau di Al Qasas ayat 4, kita bisa lihat
Allah *highlight* sifat bawaannya Fir'aun,
'*alaa*, yang berarti sombong/tinggi.

إِنْ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ

Dan juga, Fir'aun termasuk orang yang
percaya bahwa nenek moyangnya adalah
dewa langit. Maka dengan cerdas dan
efisiennya Allah balas: "We OWN that sky!!
The sky that you can't even reach!"

👉 Satu kalimat itu aja udah
cukup buat ngejawab segala
kesombongan-kesombongan Fir'aun atau
manusia lainnya yang serupa di bumi.

(Semoga kita dijauhkan dari mempunyai
sifat-sifat seperti Fir'aun dan setan, yang
mana selalu menganggap dirinya lebih baik
dari makhluk Allah lainnya. 😞)

Lalu, ayat selanjutnya..

الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى

Betapa indahnya **kaitan** ayat ini dengan
ayat yang sebelumnya. *Let's have a look:*

1 PERBANDINGAN KERAJAAN 👑

Kerajaan ini jauh berbeda dengan
kerajaan yang kita sering kita pelajari
di surah-surah. Kerajaan yang sering
disebut di surah adalah kerajaan Fir'aun,
**yang sangat-sangat kejam dan penuh
kezaliman.**

Sedangkan definisi pertama kerajaan Allah
(setelah menciptakan langit dan bumi)
adalah ...

الرَّحْمٰنُ

**Yang Maha Pemurah, the extremely and
unimaginably merciful.**

عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى

Yang bersemayam di atas 'Arsy
(singgasana)..

Berasal dari kata *Istawa*, kata yang biasa
digunakan dalam konteks kerajaan, atau
juga bisa bermakna, 'sama/seimbang' di
konteks lain.

Seimbang ini bisa menyiratkan bahwa Raja
itu **stable on his position, stable kingdom.**

2 PERBANDINGAN KETINGGIAN

Dimanakah Arsy-Nya Allah?
Di atasnya langit tertinggi. Di atasnya
langit ke tujuh!
Langit lapis satu aja udah **a waaayyyyyy
above you** (ayat sebelumnya). So.. apa
kabar arsy-Nya?

Kata 'Arsy sendiri punya beberapa arti.
Selain tahta dan singgasana, itu bisa
berarti **atap.**

MasyaAllah.. bahkan arti lainnya aja
berkaitan. 🤔 Sekarang gini, coba kita
pikirin. Setinggi-tingginya tiang suatu
rumah/gedung, **tetaplah yang lebih tinggi
itu atapnya.** Setinggi-tingginya 7 lapis
langit, tetaplah yang lebih tinggi 'Arsy-Nya
Allah. 🤔

Fakta ini aja udah cukup nge-jleb-in
orang-orang yang sombong di muka bumi.

Subhanallah..
Gakkan ada satupun orang yang bisa
menandingi Allah dari segi ciptaan, sifat
maupun tempat dimana kerajaannya
bersemayam..

www.inspiredbysiti.com

17.42

Bentuk Chat Grup

Beberapa gambar tersebut merupakan contoh penafsiran yang ditulis oleh akun *Ngafal Ngefeel* , kemudian dari data tersebut mereka menggunakannya sebagai bahan pembelajaran yang ada pada program kajian mereka

C. Metode Tafsir al-Qur'an di Ngafal Ngefeel

Berbicara karakteristik tafsir berarti membicarakan tentang sifat khas yang terdapat dalam literatur tafsir, misalnya metode, pendekatan (corak), sumber, teknik dan sebagainya”.⁷² Dalam dunia penafsiran al-Qur'an, metode tafsir berarti sebuah kerangka atau kaidah yang digunakan oleh seorang penafsir untuk memahami berbagai pesan yang terkandung dalam al-Qur'an menggunakan kerangka yang telah disusun dengan tujuan agar meminimalisir terjadinya kesalah pahaman dalam menafsirkan al-Qur'an.⁷³

Hingga saat ini, kajian tentang metodologi Tafsir al-Qur'an memang menjadi salah satu kajian yang sedikit peminatnya, padahal kajian metodologi ini sendiri merupakan bagian sumber yang berguna untuk mengetahui urutan, struktur dan sistematisasi yang ditempuh oleh mufasir yang bertujuan agar apa yang diperoleh dari jalan tadi bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Prinsip metodologi ini sebenarnya tidak hanya berkutat soal urutan metadis melainkan berupa asumsi-asumsi yang melatarbelakangi munculnya sebuah metode.⁷⁴

⁷² Al-Farmawi , *Al-Bidāyah Fi Tafsīr al-Mauḍū'ī, Dirāsah Manhajīyah*. (Kairo: Maṭba'ah al-Hadārah al-'Arabiyyah, 1977), a.-h.

⁷³ Mahmud, *Metodologi Tafsir*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 27.

⁷⁴ M. Syahrur, *Prinsip Dan Dasar Hermeneutika Al-Quran Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2008).

Ridlwān Nasir, dalam bukunya yang berjudul *Memahami Alquran; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, menjelaskan bahwasanya untuk memahami metode apa yang dipakai oleh mufasir, seharusnya dapat dilihat dari beberapa aspek: *pertama*, hal yang perlu dianalisis adalah kitab atau buku dengan meninjau sumber yang digunakan. *Kedua*, kitab akan dianalisis dari segi cara penjelasannya. *Ketiga*, analisis sasaran yang dituju serta tertib ayat yang ditafsirkan juga kecenderungan aliran dari pengarang dalam menafsirkan al-Qur'an.⁷⁵

1. Ditinjau dari Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran apabila dilihat dari keśahihan nya terdiri dari al-Qur'an, hadist shahih, tafsir sahabat, tafsir tabi'in dan kaidah bahasa Arab. Sedangkan sumber penafsiran jika ditinjau dari segi pengambilan penjelasan, maka terdiri dari sumber *al-Riwāyah*, *al-Ra'yū* dan *al-Iqtiran*

Untuk mengidentifikasi apakah penafsiran al-Qur'an di Ngafal Ngefeel ini termasuk dalam kategori *al-Riwāyah*, *al-Ra'yū* atau *al-Iqtiran*, pada dasarnya perlu adanya sebuah analisa mendalam mengenai sumber-sumber penafsiran. Diantara sumber yang di pakai oleh Ngafal Ngefeel sebagai berikut:

- a. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an

⁷⁵ M. Ridlwān Nasir, *Memahami al-Qur'ān Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. (Surabaya Imtiyaz, 2011), 14-19.

Penafsiran al-Quran dengan al-Quran secara sederhana bisa dipahami sebagai suatu usaha untuk menjelaskan Alquran dengan merujuk kepada beberapa ayat lainnya sebagai penjelasan pada ayat-ayat yang bersifat umum, kemudian di dalam ayat lain ada penjelasan yang lebih mendalam.⁷⁶

Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an didalam penafsiran ngafal ngefeel ini dapat ditemukan misalnya dalam surat Ṭaha ayat 4. Di ayat ini mereka menjelaskan bahwa biasanya Allah menggunakan kata *kholaqossamawati wal ard* – tapi di ayat ini sebaliknya, yakni خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ, di ayat ini disebutkan bumi dulu kemudian langit, hal ini menjelaskan kemungkinan Allah lebih ingin fokus pada sesuatu yang terjadi di bumi. Dan di ayat ini menjadi bantahan kepada Fir'aun yang sombong dan berbuat sewenang-wenang di bumi sebagaimana dijelaskan dalam QS Qashash ayat 4 إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ

Didalam ṭaha ayat 40 juga dijelaskan bahwa Allah mengembalikan Musa kepada ibunya setelah ia menghanyutkan nya di sungai Nil, hal itu Allah lakukan agar menjadi obat atas kosongnya hati ibu Musa, dan hampir saja dia mengungkapkan rahasia tentang dirinya dan nabi Musa kepada Fir'aun, sebagaimana dalam surat al-Qashash ayat 10 وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِحًا إِنَّ كَادَتْ لِتَنبِيئِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَّنَا عَلَيَّ قَلْبُهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
10. Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami

⁷⁶ Mu'min, *Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2016),13.

teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)

Disini, mereka sangat sedikit sekali menjelaskan tafsir ayat *al-Qur'an bil Qur'an* karena kebanyakan pada penjelasan mereka menggunakan penafsiran bahasa untuk mengetahui makna-makna ayat dan kisah.

b. Sumber Media Online

Dari penelusuran penulis, terdapat beberapa sumber yang dijadikan rujukan dalam penafsiran mereka yang diambil dari beberapa website maupun aplikasi tafsir, antara lain:

1. Bayyinah Tv

Aplikasi ini merupakan aplikasi tafsir audiovisual yang didirikan oleh Ustadz Nouman Ali Khan, beliau adalah seorang pembicara muslim Amerika dan pengajar Bahasa Arab. Khan mendirikan Institut Bayyinah untuk Studi Bahasa Arab dan Al-Qur'an setelah dia mengajar Bahasa Arab di Nassau Community College. Khan dinobatkan sebagai salah satu dari 500 muslim paling berpengaruh di dunia oleh *Royal Islamic Strategic Studies Centre Jordan*. Beliau selalu membawakan penjelasan yang merupakan hasil penelitian panjang tim bedah

ayat dari sudut pandang tata bahasa, sejarah, *asbabun nuzul*, serta tafsir dari berbagai ulama ahli tafsir.⁷⁷

Dalam penafsiran nya, penulis tidak menemukan footnote atau catatan daftar pustaka yang menunjukkan bahwa sumber pembahasan mereka diambil dari bayyinah tv, penulis hanya mendapat pengakuan dari author tentang sumber ini.

2. Kajian Dr. Fadhil Shalih as-Samarrai

Belau adalah pengisi acara TV *Lamasāt Bayānīyah* yang disiarkan di salah satu saluran TV di Sharjah yang menjadikan namanya dikenal publik. Sejak 1999 sampai sekarang, Fadhil as-Samarrai adalah dosen pengajar *nahwu* dan *al-ta'bīr al-Qur'ānī* (“ekspresi qurani”) di Universitas Sharjah.

Karya-karya Fadhil as-Samarrai memberikan wawasan mendalam akan mukjizat kebahasaan dalam Alquran. Dia memopulerkan pendekatan baru terhadap teks Alquran, yakni dengan pendekatan tunggal melalui alat-alat bahasa. Berbagai segi bahasa, seperti sintaksis dan fungsi-fungsi dari keberagamannya, bagi yang memiliki spesialisasi di dalamnya cukup menjadi dalil yang menunjukkan segala maksud yang diinginkan Alquran.⁷⁸

⁷⁷ Wikipedia, “Nouman Ali Khan,” diakses pada 24 Maret 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Nouman_Ali_Khan ,

⁷⁸ Wikipedia, “Fadhil Shalih asSamarrai,” diakses pada 24 Maret 2022, Pukul 9.30. https://id.wikipedia.org/wiki/Fadhil_Shalih_asSamarrai

Sama seperti sumber sebelumnya, penulis tidak menemukan postingan yang menunjukkan bahwa sumber pembahasan mereka diambil dari kajian Dr. Fadhil Shalih as-Samarrai , penulis hanya mendapat pengakuan dari author tentang sumber ini.

3. Tafsirweb.com

Website ini merupakan kumpulan tafsir al-Qur'an lengkap ayat per ayat sebanyak 30 juz, terdiri dari tafsir *Muyassar*, tafsir *al-Mukhtashar* karya syeikh Dr Shalih bin Abdullah bin Humaid, *Zubdatut Tafsir min Fathil Qadir* karya Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, Tafsir *al-Wajiz* karya Syaikh Prof. Dr Wahbah az-Zuhaili, tafsir *Ash-Şagir* karya Fayiz bin Sayyaf as-Sarih yang dimurajaan oleh Syeikh Prof. Dr. Abdullah bin Abdul Aziz al-‘Awaji, tafsir *As-Sa'di* karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Hidayatul Ihsan bi Tafsir al-Qur'an*, serta Tafsir Ringkas Kementrian Agama RI

Sumber ini bisa kita lihat dari penjelasan mereka tentang nabi Musa dan nabi Harun pada surat Thaha ayat 30 yang diambil dari tafsir Ibnu Katsir, bahwa nabi Musa dan nabi Harun memiliki selisih satu tahun kelahirannya, nabi Harun lahir disaat Fir'aun dan bala tentaranya membiarkan hidup bayi laki-laki, sedangkan ditahun kelahiran nabi Musa, Fir'aun membunuh habis bayi laki-laki yang baru lahir. Hal itu

dilakukan karena Fir'aun khawatir negerinya akan kekurangan tenaga laki-laki.

4. Kamus bahasa Arab dan Kosakata Gharib al-Qur'an oleh ar-Raghib al-Ashfahani

merupakan salah satu karya tafsir bahasa al-Qur'an (*Tafsir Lughawi*) yang mengulas terma-terma al-Qur'an secara menyeluruh (komprehensif), karena berangkat dari akar kata, kemudian berkembang pada terma-terma lain yang memiliki akar kata sama. Melalui penafsiran seperti ini, para peminat kajian tafsir al-Qur'an dapat melacak pengertian terma al-Qur'an secara mendalam dan meluas pada saat bersamaan.⁷⁹

Contoh ini bisa kita lihat pada penafsiran mereka surat thaha ayat 21 menjelaskan bahwa di al-Quran, ularnya nabi Musa digambarkan melalui 3 kata; جَانٌّ, حَيَّةٌ, dan نُعْبَانٌ. perbedaannya ialah حَيَّةٌ itu ular yang taringnya keliatan, mulutnya terbuka seperti mau mengigit gitu, plus dia bergerak cepat/agresif. Jadi *hayyah* bukan ular yang jinak kayak di Taman Safari. نُعْبَانٌ itu ular yang besar, *massive python*. Ular yang cukup besar buat makan kambing utuh. Sedangkan جَانٌّ itu ular yang sangat mengerikan, bahkan dari seramnya itu orang yang melihat mengira itu adalah jin.

⁷⁹Dialog Ilmu, "Kitab Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an," diakses pada 24 Maret 2022, pukul 10.30 <https://www.dialogilmu.com/2017/11/kitab-al-mufradat-fi-gharib-al-quran-karya-alashfahani.html>

Bila melihat beberapa indikator-indikator pada penjabaran sebelumnya, maka dapat diasumsikan penafsiran al-Quran yang dilakukan oleh Ngafal Ngefeel menggunakan sumber tafsir *al-Iqtiran*. Sebab, di dalam penafsirannya mereka tidak hanya menggunakan sumber berupa Alquran dan hadis Nabi, melainkan juga kaidah bahasa Arab dan hasil pemikiran-pemikiran kontemporer. Oleh sebab itu maka patutlah untuk disebut sumbernya berdasarkan metode *al-Iqtiran*.

2. Ditinjau dari Cara Penjelasan

Metode tafsir ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, Metode *Bayani* atau deskriptif, yakni metode menafsirkan yang hanya dengan memberikan keterangan secara diskriptif tanpa adanya perbandingan riwayat atau pendapat-pendapat mufassir dan tanpa ada pertimbangan diantara sumber-sumber tersebut. *Kedua*, *muqarin* atau bisa disebut juga dengan metode komparasi, yakni metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat satu dengan yang lainnya, ayat dengan hadis, antara pendapat mufassir satu dengan mufassir lainnya serta menonjolkan segi-segi perbedaan.⁸⁰ Untuk meninjau lebih jauh tentang cara penjelasannya, kita bisa melihat pada contoh penafsiran mereka, antara lain:

- a. Insight Surat Thaha ayat 1-40

⁸⁰ M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya Intiyaz, 2011) 14-19.

Pada awal pembahasan, mereka mengutip sebuah penelitian linguistik yang mengungkap makna bahwa huruf ط yang ada pada ayat ..طه mempunyai kemiripan seperti ular melilit dan berdiri. Hal tersebut menandakan bahwa setiap surat yang dimulai dengan huruf ط diawalnya, pasti surat tersebut terdapat kisah Nabi Musa dan tongkatnya yang berubah menjadi ular

Kemudian pada pembahasan lanjutannya mereka sering kali menyebutkan makna-makna dari setiap kata, seperti arti kata , السر , اخفى يخشى, لتشفى, استوى . mereka mengambil makna bahasa (etimologi) terhadap ayat yang mereka jelaskan, selain itu mereka juga menggunakan bahasa interaktif dan menghubungkannya kepada suatu permissalan, hal tersebut bertujuan agar para pembaca dapat berangan-angan terhadap ayat tersebut. Seperti contoh arti “takut” pada kalimat يخشى diibaratkan seseorang yang digrebek polisi sedang menggunakan narkoba atau seseorang dikamar mandi yang dikagetkan dengan kemunculan ular kobra.

Lalu, mereka menjelaskan pembahasan selanjutnya (ayat tentang cerita Nabi Musa) dengan bahasa naratif, berurutan dari ayat ke ayat berikutnya, mulai dari percakapan nabi Musa dengan Allah, mu’jizat nabi Musa, hingga cerita tentang masa kecil beliau yang dihanyutkan hingga bertemu dengan Fir’aun . Mereka juga banyak menjelaskan hal-hal unik terkait cerita nabi Musa, seperti perbedaan perintah pertama yang Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad dan Nabi

Musa, yakni perintah pertama nabi muhammad ialah disuruh “membaca” sebagaimana tertulis pada surat al-Alaq ayat 1 (أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ). Sedangkan perintah pertama yang disampaikan Allah kepada nabi Musa ialah disuruh “lepas sepatu” sebagaimana dalam ayat فَأُخْلِغْ نَعْلَيْكَ. Hal ini memberi pelajaran bahwa ilmu pengetahuan dan akhlaq, adab sama-sama merupakan perintah penting. Cerita nabi Musa yang ada di surat Thaha ayat 1-40 merupakan susunan kejadian cerita yang saling melengkapi, semua yang terjadi sesuai dengan rencana Allah.

Kemudian pembahasan ini ditutup dengan refleksi dari penulis yang memberikan muhasabah atau renungan terhadap ayat-ayat yang sudah dibahas tadi.

b. kisah kebenaran al-Qur'an surat luqman ayat 1-5

Pada awal pembahasan, mereka membahas terkait perbedaan dan kemiripan ayat ke 2 dan ke 3 pada surat al-Baqarah dan surat Luqman, fokus nya pada kalimat ذلك dan تلك . Kemudian pada perbedaan هُدًى pada ayat ketiga surat luqman, dan ayat هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ pada ayat kedua di surat al-Baqarah. Hal itu menunjukkan bahwa, bagi orang yang bertaqwa, al-Qur'an bisa menjadi *guidance* (petunjuk). Akan tetapi bagi orang yang ihsan, mereka tidak hanya mendapat petunjuk namun juga *mercy* (kasih sayang) Allah SWT. Begitu juga pada pembahasan ayat 3 sampai 5, mereka memaparkan ciri-ciri orang yang *ihsan* pada surat Luqman, dan ciri-ciri orang *muttaqin* pada surat al-Baqarah.

Didalam kedua surat tersebut mempunyai persamaan antara orang yang *ihsan* dan *muttaqin*, yakni mengerjakan sholat, memberi zakat yang sempurna dan yakin terhadap akhirat. Kemudian di akhiri dengan pernyataan وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ, bahwa segala sesuatu yang orang-orang beriman harapkan maka dia akan mendapatkannya secara pasti, termasuk ridho Allah dan surga Allah.⁸¹

Jika melihat dari penjelasan diatas, maka jika ditinjau dari cara penjelasan, tafsir ini tergolong menggunakan metode *Bayani*, yakni metode menafsirkan yang hanya dengan memberikan keterangan secara diskriptif tanpa adanya perbandingan riwayat atau pendapat-pendapat mufassir dan tanpa ada pertimbangan diantara sumber-sumber tersebut.

3. Ditinjau dari Keluasan Penjelasan

Kemudian jika ditinjau dari keluasan penjelasan metode tafsir al-Qur'an dibedakan dalam dua kategori. *Pertama*. Metode *ijmali*, yakni metode penafsiran al-Qur'an yang menjelaskan ayat-ayat secara global, tidak mendalam dan tidak pula panjang lebar. *Kedua*. Metode *Itnabi*, yaitu metode menafsirkan yang penjelasannya sangat luas dan detail, dengan uraian-uraian yang panjang sehingga cukup jelas dan terang.

Untuk memperdalam bagaimana tafsir al-Qur'an di Ngafal Ngefeel jika ditinjau dari keluasan penjelasan, bisa kita lihat dari penjelasan mereka pada penafsiran QS Taha.

⁸¹ Anonim, *Treasure of Luqman*, (t.tp.: t.p., t.t.), 5-12.

Pertama, dalam menjelaskan makna ayat مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

2. “Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah”. Disini Allah memakai kata عَلَيْكَ (atasmu) yang dalam bahasa Arab menunjukkan tanggung jawab atau kewajiban. Ayat ini kurang lebih mempunyai arti bahwa Allah sama sekali tidak menjadikan al-Qur’an sebagai beban agar kalian sengsara, atau menjadi tanggungan yang pada akhirnya membuat hidup susah. Karena seandainya al-Qur’an diturunkan hanya sebagai hadiah saja, maka ia akan menggunakan kata اليك. Sedangkan لِتَشْقَىٰ yang berarti lelah, susah, kebanyakan kerjaan, tekanan. Berasal dari kata شَقِيَ yang telah tersebut 12 kali dalam al-Qur’an yang bermakna gagal, celaka atau kecewa.

Dalam konteks nya, ayat ini berbicara pada Nabi Muhammad yang sedang berada di Makkah dengan kondisi yang sangat putus asa, karena merasa dakwah nya hanya sia-sia. Adapun sebab turunnya ayat ini ialah ketika orang-orang musyrik dari golongan Quraisy mengejek Nabi Muhammad dengan perkataan “tidaklah al-Qur’an diturunkan pada Muhammad melainkan hanya membuatnya susah”, kemudian Allah membantah dengan menurunkan ayat ini.

Kedua. Dalam menjelaskan ayat 5. الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ۝ (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas ‘Arsy. ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya. Berasal dari kata استوى, kata yang biasa digunakan dalam konteks kerajaan, atau juga bisa bermakna sama/seimbang di konteks lain. Seimbang ini bisa menyiratkan bahwa raja

itu tetap pada tempatnya. Sedangkan arsy-nya Allah terletak diatas-nya langit tertinggi, diatasnya langit tujuh. Kata الْعَرْشُ sendiri memiliki arti selain singgasana, yaitu atap. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam memaknai ayat الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوَىٰ , mereka memiliki pemahaman bahwa arsy-Nya Allah itu berada di tempat yang sangat tinggi, tidak ada tempat yang lebih tinggi daripada Arsy. Sedangkan *istawa* disiratkan seperti halnya raja yang tetap pada tempatnya.

Melihat kedua penjelasan diatas, maka jika ditinjau dari keluasan penjelasan, tafsir ini tergolong menggunakan metode *Ijmali*, yakni metode penafsiran al-Qur'an yang menjelaskan ayat-ayat secara global, tidak mendalam dan tidak pula panjang lebar.

c. Ditinjau dari Sasaran dan Tertib Ayat

Jika ditinjau dari sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, semua tafsir yang ada saat ini tidak akan lepas dari kategori *Tahliliy*, *Nuzuli* dan *Maudu'i*. metode *Tahliliy* yang membahas penafsiran Alquran berdasarkan susunan/urutan mushaf, metode *Nuzuli* yang membahas penafsiran Alquran berdasarkan tertib/urutan ayat itu diturunkan, dan yang terakhir *Maudhū'i* yaitu metode yang membahas penafsiran Alquran berdasarkan tema atau pembahasan tertentu.

Melihat dari tertib ayat al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Ngafal Ngefeel, maka penafsiran tersebut dapat dikategorikan menggunakan metode *Tahliliy* yakni tertib ayat berdasarkan susunan/urutan mushaf.

Akan tetapi didalam penafsirannya, Ngafal Ngefeel tidak sempurna menafsirkan al-Qur'an sebanyak 30 juz.

D. Corak Tafsir al-Qur'an di Ngafal Ngefeel

Sebagaimana dijelaskan pada bab dua, bahwa yang disebut corak tafsir ialah nuasa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya, bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir.

Dari penelusuran penulis, didapatkan beberapa indikator yang menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'an di akun Ngafal Ngefeel memiliki corak *al-Adāb al-Ijtimā'i*. Secara bahasa, kata *al-Adāb al-Ijtimā'i* tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah *al-adabi* bisa diterjemahkan sastra budaya. Sedangkan kata *al-Ijtimā'i* bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan/sosial. Sedangkan secara etimologis, tafsir *al-Adabi al-Ijtimā'i* berarti tafsir yang berorientasi pada sosial- kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan tafsir sosio-kultural.⁸²

Dalam coraknya, tafsir Ngafal Ngefeel memiliki corak *al-Adāb al-Ijtimā'i* karena di dalam penjelasannya mereka selalu mengedapankan

⁸² M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316-317.

maksud suatu ayat agar dijadikan pedoman dalam kehidupannya, Contohnya seperti pada penjelasan surat Thaha ayat 21 *قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ* *سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى* “*Peganglah ia dan jangan takut*”, dalam penjelasannya, nabi Musa menaruh kepercayaan penuh pada Allah, ia tidak mengikuti ego nya karena kaget dengan berubahnya tongkat menjadi ular. Dengan ayat ini kita dilatih untuk percaya dan berani melakukan apapun yang Allah perintahkan secara mutlak.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas, penulis telah menyebutkan beberapa aspek pembahasan dari segi pembahasan tafsir, karakteristik, metode tafsir dan diakhir ialah corak tafsir, yang mana berdasarkan teori pada bab dua didapatkan bahwa corak tafsir pada penafsiran al-Qur’an akun Ngafal Ngefeel menggunakan corak *al-Adāb al-Ijtimā’i*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis membuat kesimpulan dari bab-bab sebelumnya yang berkaitan tentang Karakteristik Tafsir al-Qur'an pada Program Kajian Akun Ngafal Ngefeel, mulai dari menelusuri metode tafsir dari segi sumber tafsir, penjelasan, keluasan sebuah tafsir, corak, serta ciri khas penafsiran di Ngafal Ngefeel. Dan dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan:

1. Ngafal Ngefeel ialah nama sebuah kelas program menghafal al-Qur'an yang dilaksanakan secara Online baik di WhatsApp maupun Zoom, yang didalamnya juga disajikan penafsiran al-Qur'an khas ala *Ngafal Ngefeel*. Karakteristik ciri khas tafsir al-Quran pada akun ini ialah ;Penafsiran mereka ber-genre Linguistik dan Spiritual, disajikan berdasarkan urutan ayat per ayat dalam al-Qur'an, akan tetapi tidak secara sempurna 30 juz, serta menggunakan media Website pribadi, Podcast, grup WhatsApp, dan file pdf untuk menjelaskan penafsiran mereka.
2. Adapun metode tafsir al-Qur'an di Ngafal Ngefeel berdasarkan hasil dari penelusuran tafsir nya, didapatkan bahwa:
 - a. Ditinjau dari sumber penafsiran, penafsiran Alquran oleh Ngafal Ngefeel menggunakan sumber tafsir dengan metode *Iqtirani*.
 - b. Ditinjau dari cara penjelasan, tafsir Alquran di Ngafal Ngefeel ini tergolong menggunakan metode *Bayani*.

- c. Ditinjau dari keluasan penjelasan, tafsir ini tergolong menggunakan metode *Ijmali*
- d. Ditinjau dari sasaran dan tertib ayat, penafsiran tersebut dapat dikategorikan menggunakan metode *Tahliliy*
- e. Adapun corak tafsir di Ngafal Ngefeel memiliki corak *al-Adāb al-Ijtīmā'i*, karena di dalam penjelasannya mereka selalu mengedepankan maksud suatu ayat agar dijadikan pedoman dalam kehidupannya

B. Saran-saran

Penafsiran al-Qur'an merupakan kegiatan yang bersifat bebas bagi semua orang, akan tetapi perlu diperhatikan lagi khususnya mengenai persyaratan yang harus dilakukan agar dapat menafsirkan al-Qur'an, jangan sampai satu hal yang diucapkan atas nama al-Qur'an justru menjerumuskan banyak orang lain. Meskipun penafsiran ngafal ngefeel ini tergolong baru dan simpel dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yang ditakutkan nantinya hal tersebut juga diaplikasikan dalam penafsiran ayat lain yang bersifat *thanni*, *mansukh*, *mutasyabihat* maupun *khilafiyah*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bahrami, Muhammad Ibrahim. *Mu'jam Ulumil Qur'an*, Damaskus: Darul Ilmi, 2001
- al-Farmawi, Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'i*. Kairo: Dirasat Manhajiyah Mawdhu'iyah, 1977.
- Al-Farmawy, Al-Hayy. *Metode Tafsir Mauḍu'ī: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Al-Khuli, Amin dan Nashr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin. Yogyakarta: Adab Press, 2004.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Uhum al-Qur'an*. Beirut-Libanon: Dâr al-Fikr, 1973.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Litera Antarnusa, 2015.
- Al-Zarqani, Muhammad. *Manahil al-Irfan fi Ulumil Quran*, Beirut: Dar al Fikr, 1990
- Ar Rumi, Fahd. *Buhuth fi Usul Al -Tafsir wa Manahijuhu*. Maktabah al-Tawbah, 1419 H.
- APJII, "Infografis penetrasi & Perilaku pengguna Internet indonesia 2017," diakses pada 20 Oktober 2021 http://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20APJII%202017_v1.3.pdf
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Darma, Yoce A. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Dialog ilmu, "kitab mufradat fi gharib al-Qur'an," diakses pada 24 Maret 2022, <https://www.dialogilmu.com/2017/11/kitab-al-mufradat-fi-gharib-al-quran-karya-alashfahani.html>
- Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Falah, Muhammad Zainul. "Kajian Tafsir Di Media Online (Analisis Penafsiran Al-Qur'an Di Situs Muslim.Or.Id Dan Islami.Co)", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13082>
- Fauzan, Umar. Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, no.1 (2014)

https://www.academia.edu/13372775/Analisis_Wacana_Kritis_dari_Mode_l_Fairclough_hingga_Mills

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta Selatan: Teraju, 2003.

Hassan, Robert dan Julian Thomas. *The New Media Theory Reader*. New York: Open University Press, 2006.

Hosen, Nadirsyah. *Tafsir al Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, Bandung: Bentang Pustaka, 2017.

Ichwan, Muhammad Nor. *Tafsir Ilmiah Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Jogja: Menara Kudus, 2004.

Ismatullah, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Yusuf (Penafsiran H.M. Qurasih Shihab Atas Surah Yusuf)," *Dinamika Ilmu*, no.1(2012): 3. <https://doi.org/10.21093/di.v12i1.32>

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakkur, 2007.

Jannah, Roudlotul. "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranreview", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/26730>

Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Analisis," di akses pada 04 November 2021 <https://kbbi.web.id/analisis>

KBBI, "Pengertian Analisis", kbbi, diakses 04 November 2021, <https://kbbi.web.id/analisis>

Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, no.1 (2019):87 <https://media.neliti.com/media/publications/285179-mengenal-ragam-pendekatan-metode-dan-cor-68651bd3.pdf>

Lpm Idea, "Survive di Lautan Informasi", Majalah IDEA, Edisi 39, tahun 2017.

Mahmud. *Metodologi Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Masitoh. Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Elsa*, Volume 18, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>

Maulana, Parid. "Karakteristik Tafsir Al-Quran di Media Sosial (Analisis Buku Tafsir Alqurandi Medsos Karya Nadirsyah Hosen)", Undergraduate

Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/41268>

Mu'min. *Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.

Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Nafiisatuzzahro'. "Transformasi Tafsir Al -Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al -Qur'an Audiovisual di YouTube," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 12, Nomor 02 (2018)
<http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>

Nasir, M. Ridlwan. *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya Intiyaz, 2011.

Ngafal Ngefeel, *The Bravery Of Moses* t.tp.: t.p., t.t.

Nurmahni dan Irsyadunnas, "Rekonstruksi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer (Studi Analisis Sumber Dan Metode Tafsir)". *Jurnal Substantia*, Volume 22, Nomor 1 (April, 2020) :3
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/6119>

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012.

Saifullah, Ali. *Antara Filsafat dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1989.

Salim, Abd Muin. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Ujung Pandang: LSKI, 1990.

Sayidah, Nur. *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, Surabaya: Zifatama Jawara, 2014.

Shihab, Quraish. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
Siti, "Apasih NN itu?," diakses 12 November 2021,
<https://inspiredbysiti.com/apa-itu-ngafal-ngefeel/>

Siti, "Sejarah Ngafal Ngefeel," diakses pada 20 April 2022,
<https://inspiredbysiti.com/sejarah-ngafal-ngefeel/>

Slama, "Online Piety and It's Discontent : Revitising Islamic Anxieties On Indonesian Social Media". *Jurnal Indonesia And The Malay World*, Vol 46, no.134 (2018):31

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2013.

- Supiana, M. Karman. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Supriadi, "Keberpihakan Pada Bayani Atau Irfani (Sebuah Pendekatan Baru Dalam Memaknai Teks Al-Qur'an)," *ISTIGHNA*, no. 2(2019). 58
- Suwendra. *Metodologi Penelitian Kualitatif (dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan, dan keagamaan)*. Badung: Nilacakra, 2018.
- Syahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an ; Qira'ah Mu'ashirah*. Damaskus: al-Ahali li al-Thiba'ah al-Nasyr wa al-Tauzi', 1992.
- Syihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Syu'aib, Ibrahim. *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhil fi al-Tafsir)*. Bandung: Tafakur 2008.
- Syukri, Ahmad. "Metodologi Tafsir AlQur'an Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, no.1 (2005).
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elumdah/article/download/552/262/>
- Ushama, Thamem. *Methodologies of the Qur'anic Exegesis*, Hasan Basri dan Amroeni (Penj.), *Metodologi tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*. Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Wikipedia, "Fadhil Shalih asSamarai," diakses pada 24 Maret 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Fadhil_Shalih_asSamarrai
- Wikipedia, "Nouman Ali Khan," diakses pada 24 Maret 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Nouman_Ali_Khan
- Wilson. *Translating the Qur'an in an Age of Nationalism: Print Culture and Modern Islam in Turkey*. London: Oxford University Press, 2014.
- Yasin, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran," *Tahdzib Akhlaq*, No.1 (2020):41 <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>
- Zakka, Umar dan M Thohir, "Pemetaan Baru Metode dan Model Penelitian Tafsir," *al-Thiqah*, no. 2 (2021): 97-98



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SYARI'AH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341)551354 Fax. (0341)572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Adam Wildan Sholeh
NIM : 18240006
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag
Judul Skripsi : Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Pada Akun Ngafal Ngefeel (Analisis Kisah Nabi Musa Q.S Taha Ayat 1-40)

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Senin, 15 November 2021	Mengirim proposal skripsi	
2.	Rabu, 1 Desember 2021	Revisi proposal skripsi	
3.	Sabtu, 26 Maret 2022	Mengirim Bab 3 dan Bab 4	
4.	Rabu, 30 Maret 2022	Konsultasi Skripsi Bab 3	
5.	Jum'at, 6 Mei 2022	Mengirim hasil revisi Bab 1 sampai Bab 4	
6.	Senin, 9 Mei 2022	Konsultasi revisi bab 1 sampai akhir	
7.	Kamis, 12 Mei 2022	Mengirim lampiran dan ACC	

Malang, 17 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, M.A., Ph.D.

NIP.197601012011011004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Adam Wildan Sholeh

Tempat/ Tanggal lahir : Probolinggo, 22 November 1999

Alamat Rumah : RT.04 RW.01 Kel SumberTaman Kec.Wonoasih
Kota Probolinggo Jawa Timur

Nama Ayah : Moh Anshori

Nama Ibu : Ummul Murtafiah Hasan

Alamat Email : adamwildan129@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

Madrasah Ibtidaiyah Intisyarul Ulum (2006-2012)

Madrasah Tsanawiyah Nusantara (2012-2015)

Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong (2015-2018)

Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong (2015-2018)

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2019)

Pesantren Tahfidz Bani Yusuf Malang (2019-Sekarang)